

NEWS LETTER EKSPOR IMPOR

Neraca Perdagangan April 2025 Kembali Mencatatkan Surplus

03

Neraca Perdagangan April 2025
Kembali Mencatatkan Surplus

07

Kinerja Ekspor Indonesia
Melemah pada April 2025

13

Pada April 2025, Kenaikan Impor
Didorong oleh Bahan Baku Penolong
dan Barang Modal

18

Tantangan dan Peluang Ekspor
Pakaian Jadi (Garmen) Indonesia di
Tengah Kebijakan Tarif Amerika Serikat

30

Peluang Ekspor Indonesia ke Kanada
di Tengah Kebijakan Tarif AS

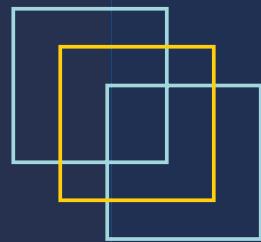
EDISI JUNI

2025



PERKEMBANGAN KINERJA NERACA PERDAGANGAN EKSPOR DAN IMPOR

Halaman 3-16



Neraca Perdagangan April 2025 Kembali Mencatatkan Surplus

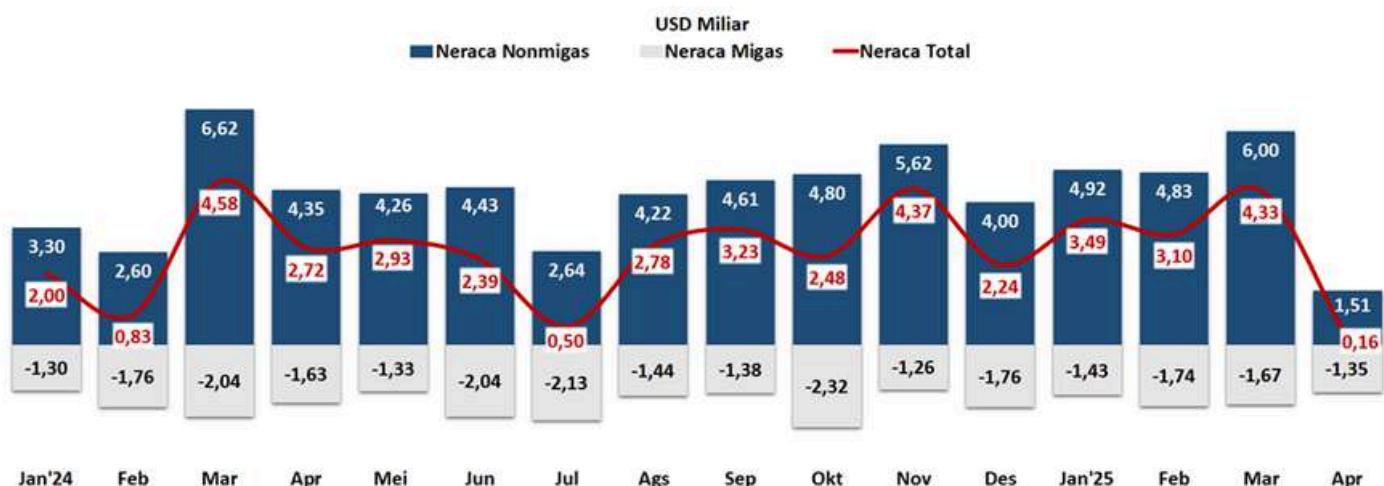
oleh: Jala Ridwan



Neraca perdagangan nonmigas kembali mencatatkan surplus pada April 2025 senilai USD 0,16 miliar. Surplus tersebut lebih rendah dibandingkan surplus Maret 2025 yang sebesar USD 4,33 miliar, Amerika Serikat, India, dan Filipina merupakan negara penyumbang surplus neraca nonmigas terbesar April 2025.

Neraca perdagangan April 2025 mencatatkan surplus sebesar USD 0,16 miliar, turun 96,33% (MoM) dibandingkan dengan surplus pada Maret 2025 yang tercatat sebesar USD 4,33 miliar (Grafik 1). Meskipun menurun tajam di tengah dinamika siklus tahunan, surplus pada April 2025 melanjutkan tren keberlanjutan yang telah berlangsung sejak Mei 2020, sehingga berhasil mempertahankan rekor surplus neraca perdagangan selama 60 bulan berturut-turut.

Grafik 1. Neraca Perdagangan Januari 2024 - April 2025 (USD Miliar)



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP BKPerdag, Juni 2025)

Capaian surplus neraca perdagangan pada April 2025 tersebut terdiri atas defisit neraca migas sebesar USD 1,35 miliar (turun 19,37% MoM) dan surplus neraca nonmigas yang mencapai USD 1,51 miliar (turun signifikan mencapai 74,86% MoM). Penurunan surplus neraca nonmigas April 2025 dipengaruhi oleh kinerja ekspor nonmigas sebesar USD 19,57 miliar yang turun 10,19% (MoM) serta impor nonmigas sebesar USD 18,07 miliar yang naik sebesar 14,39% (MoM).

Secara kumulatif, surplus neraca perdagangan pada Januari-April 2025 mencapai USD 11,07 miliar yang terdiri atas defisit migas sebesar USD 6,19 miliar dan surplus nonmigas USD 17,26 miliar. Surplus neraca nonmigas Januari-April 2025 dipengaruhi oleh kinerja ekspor nonmigas sebesar USD 82,56 miliar dan naik 7,68% (CtC) serta impor nonmigas sebesar USD 65,29 miliar juga naik sebesar 9,18% (CtC) (Tabel 1).

Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia Bulan April 2025

NO	URAIAN	USD Miliar			% Change (MoM) Apr'25/Mar'25	% Change (YoY) Apr'25/Apr'24	USD Miliar		% Change (CtC) Jan-Apr 2025/24
		April 2024	Maret 2025	April 2025			Jan-Apr 2024	Jan-Apr 2025	
I.	EKSPOR	19,61	23,25	20,74	-10,77	5,76	81,92	87,36	6,65
	- Migas	1,35	1,45	1,17	-19,52	-13,38	5,25	4,81	-8,43
	- Nonmigas	18,26	21,79	19,57	-10,19	7,17	76,67	82,56	7,68
II.	IMPOR	16,90	18,92	20,59	8,80	21,84	71,79	76,29	6,27
	- Migas	2,98	3,13	2,52	-19,44	-15,57	11,99	11,00	-8,27
	- Nonmigas	13,91	15,79	18,07	14,39	29,86	59,80	65,29	9,18
III.	TOTAL TRADE	36,51	42,17	41,33	-1,99	13,20	153,71	163,65	6,47
	- Migas	4,33	4,58	3,69	-19,47	-14,89	17,24	15,80	-8,32
	- Nonmigas	32,18	37,59	37,64	0,14	16,98	136,47	147,85	8,34
IV.	TRADE BALANCE	2,72	4,33	0,16			10,13	11,07	
	- Migas	-1,63	-1,67	-1,35			-6,74	-6,19	
	- Nonmigas	4,35	6,00	1,51			16,87	17,26	

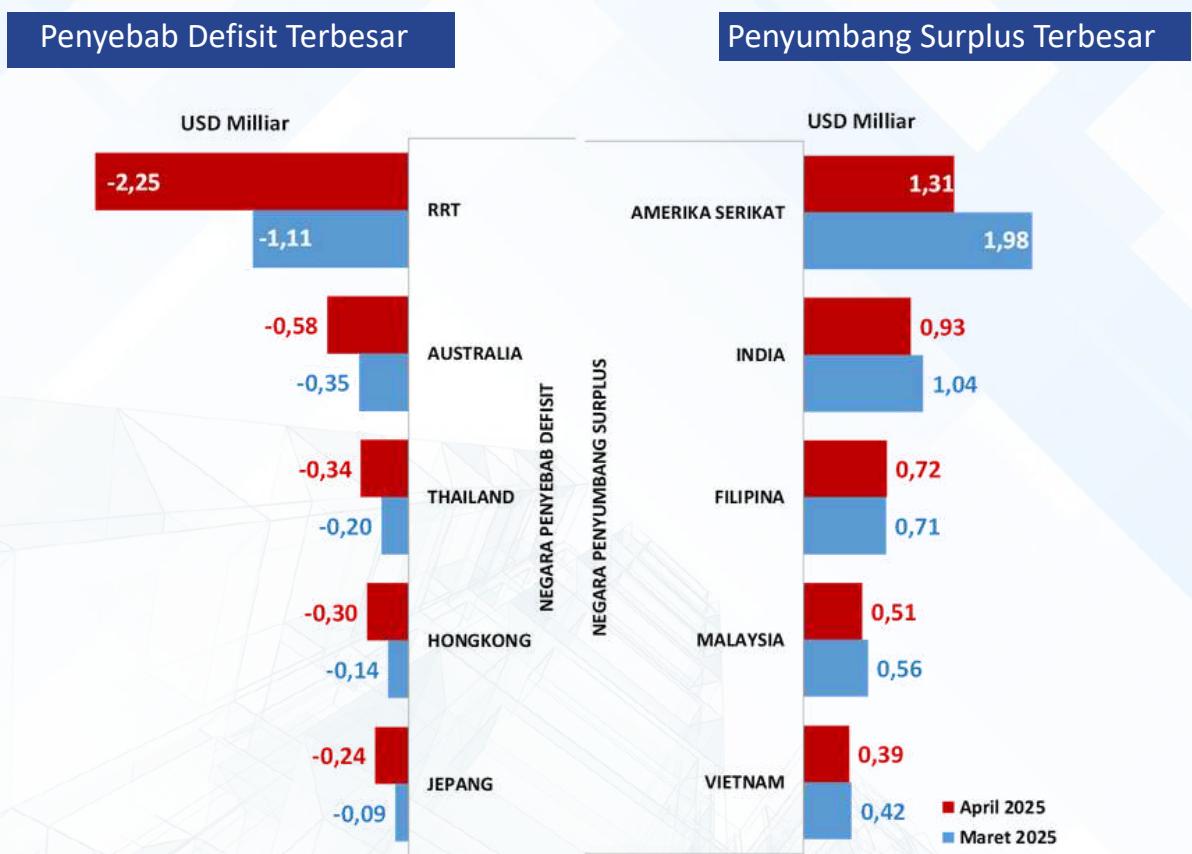
Sumber: BPS (diolah Puska EIPP BKPerdag, Juni 2025)

Amerika Serikat (AS) Masih Menjadi Negara Penyumbang Surplus Nonmigas Terbesar pada April 2025

Pada April 2025, AS menjadi negara penyumbang surplus neraca nonmigas terbesar Indonesia sebesar USD 1,31 miliar, diikuti oleh India dengan surplus nonmigas USD 0,93 miliar dan Filipina sebesar USD 0,72 miliar. Meskipun AS dan India menjadi penyumbang surplus nonmigas terbesar Indonesia pada April 2025, namun nilai surplus kedua negara tersebut lebih rendah dibandingkan Maret 2025, dengan nilai masing-masing tercatat USD 1,98 miliar dan USD 1,04 miliar. Sementara itu, surplus perdagangan dengan Filipina mencapai USD 0,72 miliar, meningkat dibandingkan Maret 2025 (USD 0,71 miliar).

Disisi lain, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) menjadi penyebab defisit neraca nonmigas terbesar Indonesia pada April 2025 dengan nilai USD 2,25 miliar atau meningkat signifikan dibandingkan defisit Maret 2025 yang sebesar USD 1,11 miliar. Selanjutnya penyebab defisit neraca nonmigas adalah Australia dan Thailand, masing-masing tercatat defisit dengan nilai USD 0,58 miliar dan USD 0,34 miliar. Defisit kedua negara tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan defisit Maret 2025, dengan nilai USD 0,35 miliar dan USD 0,20 miliar (Grafik 2).

Grafik 2. Negara Penyumbang Surplus dan Defisit Nonmigas April 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP BKPerdag, Juni 2025)

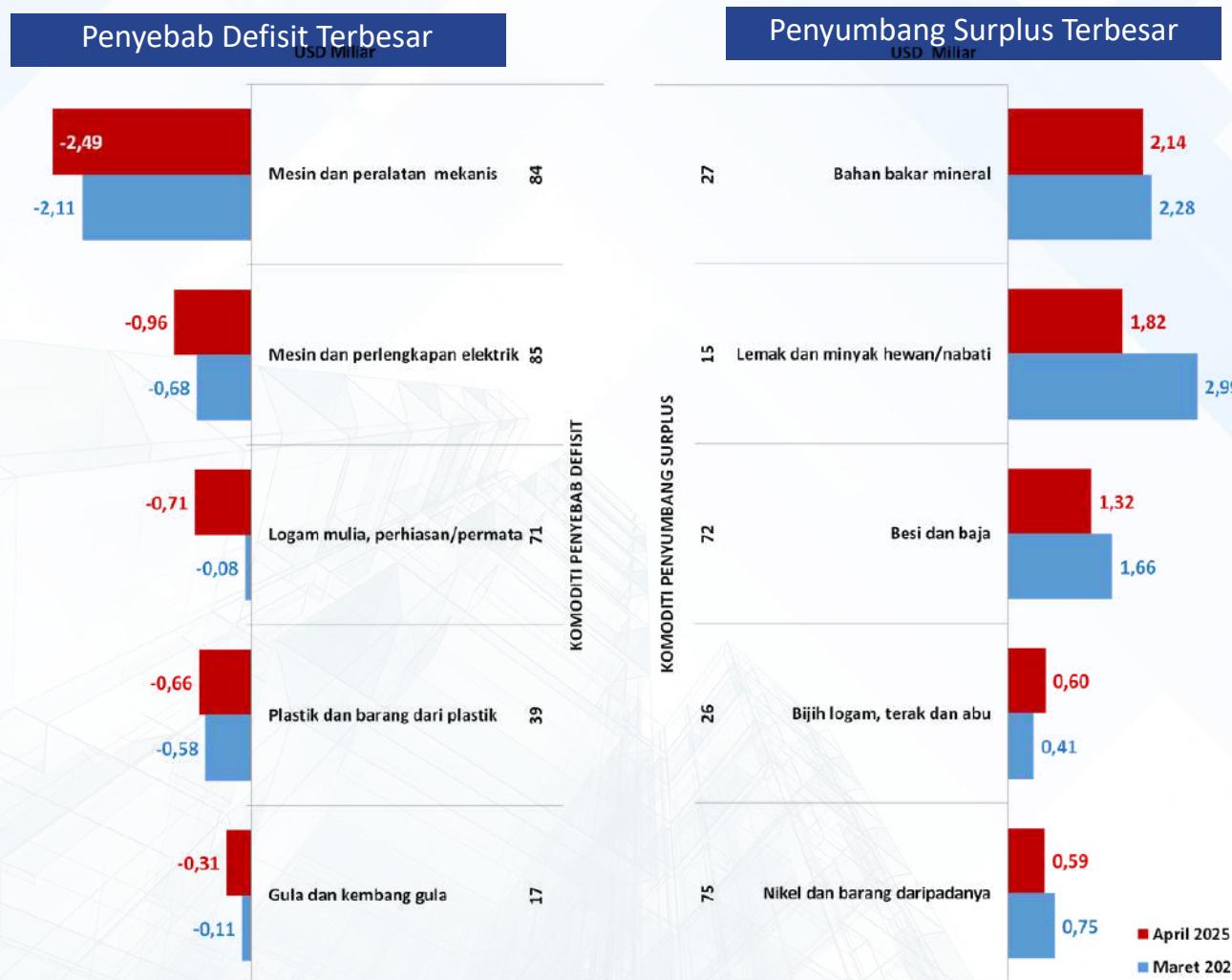
Bahan Bakar Mineral (HS 27) Merupakan Komoditas Penyumbang Surplus Nonmigas Terbesar pada April 2025

Komoditas utama penyumbang surplus perdagangan nonmigas terbesar pada April 2025 masih didominasi oleh Bahan bakar mineral (HS 27), Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15), serta Besi dan baja (HS 72). Pada April 2025, surplus Bahan bakar mineral (HS 27) mencapai USD 2,14 miliar, lebih rendah dibandingkan surplus Maret 2025 dengan nilai USD 2,28 miliar. Surplus Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) sebesar USD 1,82 miliar, menurun dibandingkan Maret 2025 (USD 2,99 miliar). Sementara itu, surplus Besi dan baja (HS 72) sebesar USD 1,32 miliar, juga mengalami penurunan dibandingkan surplus Maret 2025 sebesar USD 1,66 miliar.

Meskipun beberapa komoditas lainnya mengalami penurunan surplus pada April 2025 dibandingkan dengan Maret 2025, komoditas Bijih logam, terak dan abu (HS 26) justru mencatatkan surplus USD 0,60 miliar. Nilai ini meningkat dibandingkan Maret 2025 yang sebesar USD 0,41 miliar.

Sementara itu, komoditas penyebab defisit nonmigas terbesar pada April 2025 didominasi oleh Mesin dan peralatan mekanis (HS 84), Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) serta Logam mulia, perhiasan/permata (HS 71) dengan total nilai defisit mencapai USD 4,16 miliar. Komoditas-komoditas tersebut sebagian besar termasuk dalam kelompok bahan baku/penolong dan barang modal yang dibutuhkan untuk mendukung optimalisasi produksi dan ekspor industri manufaktur nasional.

Grafik 3. Komoditas Utama Penyumbang Surplus dan Defisit Nonmigas
April 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP BKPerdag, Juni 2025)



Kinerja Ekspor Indonesia Melemah pada April 2025

oleh: Tarman

Penurunan ekspor Indonesia di bulan April 2025 disebabkan oleh turunnya ekspor migas 19,52% dan nonmigas sebesar 10,19% dari bulan sebelumnya (MoM).

Ekspor Indonesia April 2025 sebesar USD 20,74 miliar, turun 10,77% (MoM) dibandingkan dengan bulan Maret 2025 yang sebesar USD 23,25 miliar. Penurunan ekspor tersebut disebabkan oleh penurunan ekspor sektor migas dan nonmigas. Ekspor migas tercatat sebesar USD 1,17 miliar, turun 19,52% (MoM) dibandingkan bulan sebelumnya sebesar USD 1,45 miliar. Penurunan terdalam dari sektor migas adalah minyak mentah sebesar 49,99%, hasil minyak turun 22,79% dan gas turun 7,34% (MoM). Sementara itu, ekspor nonmigas tercatat sebesar USD 19,57 miliar, turun 10,19% (MoM) dibandingkan bulan Maret 2025 yang sebesar USD 21,79 miliar.

Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia

Rincian Ekspor	NILAI: USD Miliar			Perubahan (%)		NILAI: USD Miliar		Perubahan (%) CtC	Kontribusi (%) Januari-April 2025
	April 2024	Maret 2025	April 2025	MoM	YoY	Januari-April 2024	Januari-April 2025		
Total Ekspor	19,61	23,25	20,74	-10,77	5,76	81,92	87,36	6,65	100,00
Migas	1,35	1,45	1,17	-19,52	-13,38	5,25	4,81	-8,43	5,50
Minyak Mentah	0,15	0,20	0,10	-49,99	-31,27	0,70	0,57	-19,49	0,65
Hasil Minyak	0,44	0,59	0,45	-22,79	4,06	1,86	1,77	-5,08	2,02
Gas	0,77	0,66	0,62	-7,34	-19,84	2,69	2,48	-7,86	2,83
Nonmigas	18,26	21,79	19,57	-10,19	7,17	76,67	82,56	7,68	94,50

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Juni 2025).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cummulative-to-Cummulative

Bila dilihat secara tahunan, ekspor pada April 2025 mengalami peningkatan sebesar 5,76% (YoY). Kenaikan ekspor tersebut didorong oleh peningkatan ekspor nonmigas sebesar 7,17% di tengah turunnya ekspor migas sebesar 13,38% (YoY) (Tabel 2).



Secara kumulatif (periode Januari-April 2025), total ekspor tercatat mencapai USD 87,36 miliar, tumbuh sebesar 6,65% dibanding periode tahun sebelumnya (CtC). Peningkatan ekspor tersebut ditopang oleh penguatan ekspor sektor nonmigas yang naik 7,68% menjadi USD 82,56 miliar di tengah turunnya ekspor sektor migas sebesar 8,43% menjadi sebesar USD 4,81 miliar. Penurunan nilai ekspor migas terdalam selama periode Januari-April 2025 terjadi pada ekspor minyak mentah sebesar 19,49%, diikuti oleh ekspor gas turun 7,86% dan hasil minyak juga turun 5,08% (CtC).

Grafik 5. Perkembangan Struktur Ekspor Nonmigas Indonesia Periode Januari-April 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Juni 2025).

Keterangan: CtC: Cummulative-to-Cummulative

Kinerja Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Produk

Pada April 2025, Bahan bakar mineral (HS 27) merupakan komoditas yang mendominasi ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai sebesar USD 2,45 miliar (pangsa 12,49%), diikuti oleh Besi dan baja (HS 72) dengan nilai sebesar USD 2,32 miliar (pangsa 11,83%). Di posisi ketiga sebagai komoditas ekspor nonmigas utama Indonesia pada April 2025 adalah Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) dengan nilai sebesar USD 1,84 miliar (pangsa 9,40%). Lalu di posisi keempat Mesin dan perlengkapan elektrik dengan nilai USD 1,58 miliar (pangsa 8,07%). Keempat ekspor komoditas nonmigas tersebut menyumbang pangsa ekspor sebesar 41,79% terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia.

Dari lima belas komoditas utama dengan nilai ekspor terbesar pada bulan April 2025 hanya lima komoditas yang mengalami kenaikan dibandingkan bulan Maret 2025, komoditas yang mengalami kenaikan yaitu Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) mengalami kenaikan sebesar 0,52%; Bijih logam, terak dan abu (HS 26) naik sebesar 37,94%; dan Logam mulia, perhiasan/permata (HS 71) naik 26,56%. Adapun untuk komoditas utama yang mengalami penurunan ekspor adalah Bahan bakar mineral (HS 27) turun 6,23% ; Besi dan baja (HS 72) turun 2,72%; Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) turun sebesar 39,23% (Tabel 3).

Nilai ekspor nonmigas Indonesia sepanjang Januari hingga April 2025 mencapai USD 82,56 miliar. Beberapa komoditas utama yang mencatatkan kenaikan tertinggi pada Januari-April 2025, antara lain Bahan kimia anorganik (HS 28) naik 93,21% (CtC); Berbagai produk kimia (HS 38) meningkat 52,40% (CtC); serta Nikel dan barang daripadanya (HS 75) yang naik 27,68% (CtC) (Tabel 3).



Tabel 3. Perkembangan Ekspor Nonmigas Indonesia Berdasarkan HS 2-Digit

No	HS	URAIAN	NILAI: USD MILIAH			Perubahan (%)	Kontribusi (%) April 2025	USD MILIAH		Perubahan (%) CtC	Kontribusi (%) Januari-April 2025
			April 2024	Maret 2025	April 2025			Januari-April 2024	Januari-April 2025		
		TOTAL NONMIGAS	18,26	21,79	19,57	-10,19	7,17	100,00	76,67	82,56	7,68
1	27	Bahan bakar mineral	3,22	2,61	2,45	-6,23	-24,06	12,49	12,90	10,51	-18,50
2	72	Besi dan baja	2,17	2,38	2,32	-2,72	6,76	11,83	8,26	8,81	6,62
3	15	Lemak dan minyak hewa	1,87	3,03	1,84	-39,23	-1,70	9,40	7,84	9,95	26,97
4	85	Mesin dan perlengkapar	0,99	1,57	1,58	0,52	59,67	8,07	4,56	5,79	26,84
5	87	Kendaraan dan bagian	0,73	0,98	0,89	-8,96	22,42	4,57	3,31	3,64	9,93
6	26	Bijih logam, terak dan al	0,82	0,59	0,81	37,94	-1,61	4,14	3,26	1,43	-56,18
7	38	Berbagai produk kimia	0,46	0,73	0,72	-1,10	57,41	3,67	1,90	2,89	52,40
8	71	Logam mulia, perhiasan,	0,89	0,52	0,65	26,56	-27,04	3,33	3,28	3,02	-7,85
9	75	Nikel dan barang daripak	0,67	0,76	0,60	-21,28	-11,09	3,04	2,06	2,62	27,68
10	64	Alas kaki	0,46	0,68	0,53	-21,14	15,95	2,73	2,12	2,43	14,27
11	84	Mesin dan peralatan me	0,41	0,57	0,53	-7,46	27,90	2,69	2,03	2,33	14,59
12	40	Karet dan barang dari ka	0,35	0,51	0,50	-2,22	41,96	2,54	1,64	2,05	25,06
13	48	Kertas, karton dan barar	0,35	0,35	0,39	10,56	10,48	1,99	1,42	1,48	4,56
14	28	Bahan kimia anorganik	0,18	0,34	0,34	-0,19	91,35	1,76	0,75	1,45	93,21
15	74	Tembaga dan barang da	0,25	0,28	0,32	14,65	29,93	1,64	1,08	1,18	9,49
		KOMODITI UTAMA	13,83	15,89	14,46	-8,96	4,61	73,90	56,40	59,57	5,63
		LAINNYA	4,44	5,91	5,11	-13,48	15,14	26,10	20,27	22,99	13,38
											27,84

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Juni 2025).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cummulative-to-Cummulative

Kinerja Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan

Pada April 2025, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Amerika Serikat (AS), dan India masih menjadi pasar utama ekspor nonmigas Indonesia. Nilai ekspor nonmigas ke RRT sebesar USD 4,83 miliar dengan pangsa sebesar 24,68%, AS sebesar USD 2,08 miliar dengan pangsa 10,62%, dan India sebesar USD 1,31 miliar dengan pangsa 6,67%. Dominasi ketiga negara tersebut memberikan kontribusi sebesar 41,97% terhadap ekspor nonmigas nasional.

Tabel 4. Perkembangan Ekspor Nonmigas Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan

No.	Negara Tujuan	USD MILIAH			Perubahan (%)	Kontribusi (%) April 2025	USD MILIAH		Perubahan (%) CtC	Kontribusi (%) Januari-April 2025
		April 2024	Maret 2025	April 2025	MoM	YoY	Januari-April 2024	Januari-April 2025		
	TOTAL NONMIGAS	18,26	21,79	19,57	-10,19	7,17	100,00	76,67	82,56	7,68
1	RRT	4,28	5,20	4,83	-7,03	12,90	24,68	17,64	18,87	7,00
2	AMERIKA SERIKAT	1,75	2,63	2,08	-20,87	18,43	10,62	8,04	9,38	16,73
3	INDIA	1,81	1,41	1,31	-7,24	-28,02	6,67	6,90	5,59	-19,07
4	JEPANG	1,37	1,13	1,17	3,08	-14,98	5,96	6,03	4,69	-22,28
5	MALAYSIA	0,75	1,04	0,95	-8,90	26,33	4,84	3,20	3,92	22,76
6	VIETNAM	0,70	0,96	0,91	-4,86	31,63	4,67	2,57	3,55	38,10
7	SINGAPURA	0,53	0,67	0,86	26,78	62,76	4,37	2,23	2,74	23,07
8	FIILIPINA	0,80	0,82	0,83	1,87	3,75	4,25	3,26	3,32	1,71
9	KOREA SELATAN	0,81	0,77	0,55	-28,19	-32,45	2,81	3,12	2,83	-9,48
10	THAILAND	0,42	0,51	0,53	3,84	26,43	2,73	1,77	2,85	61,18
11	TAIWAN	0,49	0,43	0,47	8,99	-3,96	2,38	1,93	1,80	-6,83
12	BELANDA	0,27	0,46	0,38	-17,83	38,25	1,92	1,36	1,62	19,55
13	SWISS	0,14	0,11	0,27	149,57	99,82	1,40	0,72	0,60	-16,44
14	BANGLADESH	0,21	0,33	0,25	-24,78	19,32	1,28	0,88	1,27	44,07
15	JERMAN	0,13	0,23	0,25	7,75	90,36	1,28	0,70	0,85	22,41
16	UNI EMIRAT ARAB	0,20	0,34	0,24	-29,69	18,06	1,24	0,91	1,04	14,24
17	MEKSIKO	0,23	0,19	0,21	11,03	-7,02	1,09	0,69	0,75	8,53
18	AUSTRALIA	0,35	0,30	0,21	-30,33	-39,50	1,07	1,49	1,17	-21,73
19	KANADA	0,10	0,13	0,20	54,09	103,09	1,04	0,47	0,61	31,82
20	PAKISTAN	0,22	0,31	0,18	-40,91	-18,27	0,93	1,00	1,20	20,65
	SUBTOTAL 20 NEGARA UTAMA	15,57	17,97	16,68	-7,18	7,15	85,23	64,91	68,67	5,80
	LAINNYA	2,69	3,82	2,89	-24,32	7,27	14,77	11,76	13,89	18,08
										16,82

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Juni 2025).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cummulative-to-Cummulative

Dari dua puluh negara utama tujuan ekspor nonmigas Indonesia pada April 2025 tercatat beberapa negara yang mengalami kenaikan ekspor terbesar dibandingkan Maret 2025, antara lain Swiss yang mengalami kenaikan 149,57%; Kanada naik 54,09%; dan Singapura naik 26,78% (MoM). Selain itu, beberapa negara utama yang mengalami penurunan ekspor nonmigas terbesar terjadi pada ekspor ke Pakistan yang turun 40,91%; Australia turun 30,33%; dan Uni Emirat Arab turun 29,69% (MoM) (Tabel 4).

Kinerja Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Kawasan

Ditinjau dari kawasan tujuan, sebagian besar ekspor nonmigas pada bulan April 2025 ditujukan ke Asia Timur dengan pangsa sebesar 36,42%. Kemudian, ekspor nonmigas ditujukan ke Asia Tenggara sebesar 21,68%, Amerika Utara sebesar 11,66% dan Asia Selatan sebesar 9,20%.

Tabel 5. Perkembangan Ekspor Nonmigas Indonesia Berdasarkan Kawasan

No.	Kawasan Tujuan	USD Miliar		Perubahan (%)		Kontribusi (%) April 2025	USD Miliar		Perubahan (%) CtC	Kontribusi (%) Januari-April 2025	
		April 2024	Maret 2025	April 2025	MoM		Januari-April 2024	Januari-April 2025			
	TOTAL NONMIGAS	18,26	21,79	19,57	-10,19	7,17	100,00	76,67	82,56	7,68	100,00
	ASIA	13,47	14,99	13,89	-7,33	3,12	70,96	55,36	58,18	5,10	70,47
1	ASIA TIMUR	7,15	7,69	7,13	-7,29	-0,24	36,42	29,65	28,90	-2,53	35,01
2	ASIA TENGGARA	3,38	4,20	4,24	1,11	25,67	21,68	13,71	17,12	24,87	20,73
3	ASIA SELATAN	2,28	2,10	1,80	-14,21	-21,03	9,20	8,95	8,30	-7,31	10,05
4	ASIA BARAT	0,66	0,99	0,71	-28,36	7,64	3,62	3,02	3,80	26,07	4,61
5	ASIA TENGAH	0,01	0,01	0,01	-44,48	-6,86	0,04	0,02	0,06	126,21	0,07
	AMERIKA	2,42	3,42	2,98	-12,99	22,97	15,21	10,57	12,47	17,99	15,11
6	AMERIKA UTARA	1,86	2,76	2,28	-17,28	23,01	11,66	8,50	10,00	17,55	12,11
7	AMERIKA TENGAH	0,32	0,24	0,28	14,71	-12,04	1,43	0,98	0,99	0,75	1,20
8	AMERIKA SELATAN	0,22	0,37	0,39	4,41	74,48	1,98	0,89	1,36	52,15	1,65
9	KARIBIA	0,03	0,05	0,03	-41,88	9,88	0,14	0,19	0,13	-33,11	0,16
	EROPA	1,60	2,26	1,94	-13,90	21,34	9,93	7,12	7,82	9,87	9,47
10	EROPA BARAT	0,70	1,07	1,12	4,41	58,87	5,72	3,58	4,02	12,24	4,86
11	EROPA UTARA	0,20	0,31	0,20	-36,24	-0,74	1,01	0,91	1,02	12,60	1,24
12	EROPA SELATAN	0,42	0,49	0,34	-30,91	-18,98	1,74	1,73	1,59	-8,15	1,92
13	EROPA TIMUR	0,28	0,38	0,28	-25,19	2,88	1,45	0,90	1,20	32,17	1,45
	AFRIKA	0,37	0,72	0,46	-35,93	25,15	2,35	1,83	2,54	38,78	3,08
14	AFRIKA UTARA	0,15	0,25	0,14	-42,53	-3,66	0,72	0,62	0,81	31,51	0,99
15	AFRIKA BARAT	0,08	0,20	0,15	-24,95	103,21	0,78	0,45	0,73	60,15	0,88
16	AFRIKA TIMUR	0,07	0,16	0,09	-40,92	25,57	0,48	0,40	0,55	37,43	0,66
17	AFRIKA SELATAN	0,04	0,07	0,04	-49,73	-11,67	0,19	0,22	0,29	31,20	0,35
18	AFRIKA TENGAH	0,03	0,04	0,04	-3,93	20,55	0,18	0,14	0,17	17,48	0,20
	OCEANIA	0,40	0,41	0,30	-25,64	-24,81	1,55	1,79	1,54	-13,89	1,87
19	AUSTRALIA	0,35	0,30	0,21	-30,33	-39,50	1,07	1,49	1,17	-21,73	1,42
20	OCEANIA OTH	0,06	0,11	0,09	-12,64	62,76	0,48	0,30	0,38	25,29	0,45

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Juni 2025).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cummulative-to-Cummulative

Pada April 2025, tercatat beberapa kawasan mencatatkan pertumbuhan ekspor nonmigas tertinggi secara bulanan, antara lain Amerika Tengah naik 14,71%; Amerika Selatan naik 4,41%; Eropa Barat naik 4,41%; dan Asia Tenggara 1,11% (MoM). Adapun beberapa kawasan yang mengalami pelemahan ekspor Indonesia antara lain Afrika Selatan yang turun sebesar 49,73%; Asia Tengah turun 44,48%; dan Afrika Utara yang turun sebesar 42,53% (MoM).



Secara kumulatif, selama periode Januari-April 2025 sebagian besar ekspor nonmigas ditujukan ke kawasan Asia Timur sebesar 35,01%; Asia Tenggara sebesar 20,73%; dan Amerika Utara sebesar 12,11%. Dari kelima kawasan tujuan ekspor nonmigas Indonesia tersebut, ekspor ke kawasan Asia Selatan mengalami penurunan 7,31% dan ekspor ke kawasan Asia Tenggara turun 2,53% (CtC).

Jika dilihat dari pertumbuhan ekspor nonmigas secara kumulatif (Januari-April 2025), ekspor nonmigas Indonesia ke sebagian besar kawasan mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Beberapa kawasan dengan peningkatan ekspor nonmigas tertinggi, antara lain Asia Tengah naik 126,21%; Afrika Barat naik 60,15%; dan Afrika Timur naik 37,43% (CtC). Hal ini menunjukkan bahwa pasar nontradisional menawarkan potensi besar bagi peningkatan ekspor nonmigas Indonesia di tengah menurunnya ekspor ke kawasan Asia Timur, Asia Selatan, dan Australia (Tabel 5).



Pada April 2025, Kenaikan Impor Didorong oleh Bahan Baku Penolong dan Barang Modal

oleh: Fitria Faradila

Pada April 2025, impor Indonesia tercatat sebesar USD 20,59 miliar atau naik 8,80% dibandingkan Maret 2025 (MoM), dan naik signifikan sebesar 21,84% dibandingkan April 2024 (YoY). Kenaikan impor April 2025 hanya terjadi pada sektor nonmigas sebesar 14,39%, namun impor migas turun sebesar 19,44% (MoM). Kondisi yang sama juga terjadi secara tahunan dimana impor nonmigas mengalami kenaikan sebesar 29,86%, namun impor migas menurun sebesar 15,57% (YoY) (Tabel 6). Secara kumulatif Januari-April 2025, total impor mencapai USD 76,29 miliar, naik 6,27% (CtC). Kenaikan impor tersebut dipicu oleh meningkatnya impor nonmigas sebesar 9,18%, sementara impor migas turun sebesar 8,27% (CtC) (Tabel 6).

Tabel 6. Perkembangan Nilai Impor Indonesia

Rincian Impor	NILAI: USD MILIAR			Perubahan (%)		NILAI: USD MILIAR		Perubahan (%) CtC
	April 2024	Maret 2025	April 2025	MoM	YoY	Januari-April 2024	Januari-April 2025	
Total Impor	16,90	18,92	20,59	8,80	21,84	71,79	76,29	6,27
Migas	2,98	3,13	2,52	-19,44	-15,57	11,99	11,00	-8,27
Minyak Mentah	0,84	0,84	0,65	-22,01	-22,05	3,24	2,86	-11,60
Hasil Minyak	2,15	2,29	1,87	-18,51	-13,05	8,75	8,14	-7,04
Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Nonmigas	13,91	15,79	18,07	14,39	29,86	59,80	65,29	9,18

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Juni 2025).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cummulative-to-Cummulative

Hanya Impor Barang Konsumsi yang Mengalami Penurunan

Impor berdasarkan golongan penggunaan barang di April 2025 masih didominasi oleh bahan baku/penolong dengan pangsa 72,73% (Grafik 6). Sementara itu, impor barang modal dan barang konsumsi memberikan kontribusi masing-masing sebesar 19,00% dan 8,27%.



Grafik 6. Pangsa Impor Menurut Golongan Penggunaan Barang

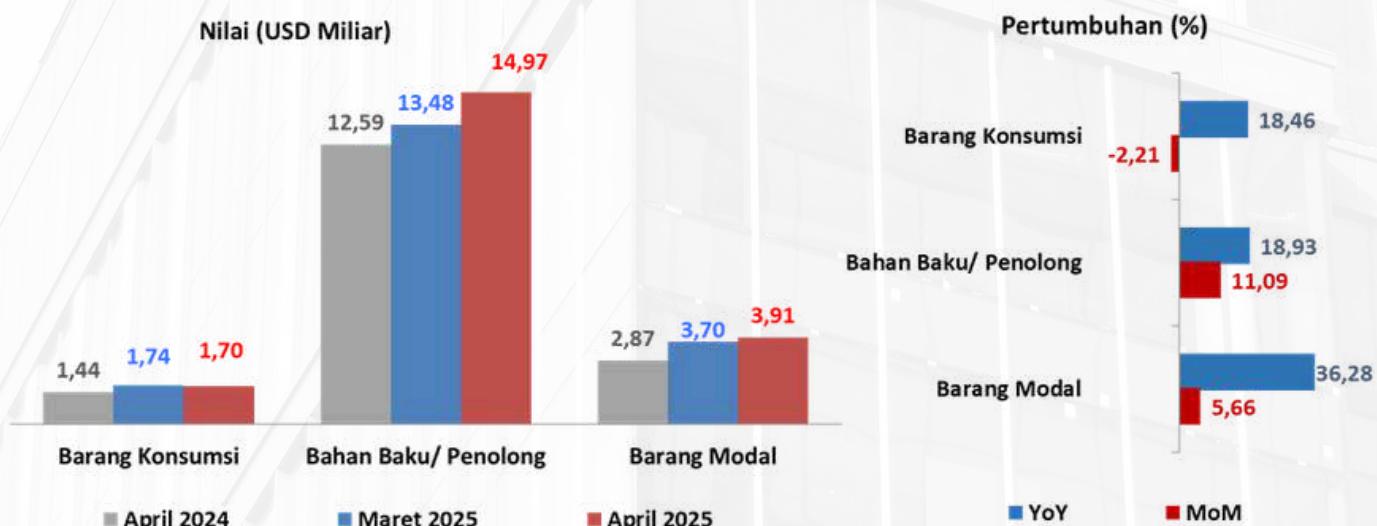


Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Juni 2025)

Pada April 2025, impor bahan baku/penolong dan barang modal mengalami peningkatan secara bulanan, sementara penurunan impor hanya terjadi pada impor barang konsumsi. Impor bahan baku/penolong naik tinggi sebesar 11,09% (MoM). Impor bahan baku/penolong yang naik adalah emas batangan non-moneter, gula tebu lainnya, dan *turbo-jet*. Adapun impor barang modal meningkat sebesar 5,66% (MoM) dimana komoditas yang naik signifikan antara lain, unit pengolah lainnya, mesin aparatus yang dapat mengirimkan atau menerima suara, gambar, atau data, serta *personal computer* (PC) lainnya. Di sisi lain, penurunan barang konsumsi sebesar 2,21% (MoM). Barang konsumsi yang impornya turun paling dalam, antara lain monitor, mobil listrik dan jeruk mandarin.

Secara tahunan, impor seluruh golongan penggunaan barang meningkat signifikan. Impor barang modal merupakan yang tertinggi sebesar 36,28%, diikuti oleh peningkatan impor bahan baku/penolong dan barang konsumsi masing-masing sebesar 18,93% dan 18,46% (YoY) (Grafik 7).

Grafik 7. Nilai dan Pertumbuhan Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Juni 2025)

Peningkatan Impor Nonmigas Berasal dari Sebagian Besar Negara Asal

Sebagian besar impor nonmigas Indonesia masih dominan berasal dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan pangsa 39,19% terhadap total impor nonmigas. Nilai impor nonmigas dari RRT pada periode April 2025 tercatat USD 7,08 miliar, naik sebesar 12,18% (MoM), dan naik 53,71% (YoY). Selain RRT, impor nonmigas Indonesia juga banyak dipasok dari Jepang dengan pangsa 7,80%; Singapura dengan pangsa 5,69%; Thailand dengan pangsa 4,85%; dan Australia dengan pangsa 4,39%. Kelima negara asal utama tersebut memiliki pangsa sebesar 61,92% dari total impor nonmigas Indonesia (Tabel 7).

Menurut 20 negara asal utama, impor nonmigas dari Swiss mengalami kenaikan paling signifikan sebesar 344,72% (MoM) pada April 2025 ini, naik dari USD 0,04 miliar pada Maret 2025 menjadi USD 0,20 miliar pada April 2025. Impor nonmigas dari Swiss yang meningkat paling tinggi antara lain Emas batangan (HS 71081210), Tinta printer (HS 32151990), Obat-obatan (HS 30039000), Zat aditif aroma untuk makanan dan minuman (HS 33021030), dan Kertas karton (HS 48026919). Impor nonmigas yang juga mengalami kenaikan terbesar berasal dari Uni Emirat Arab (UEA) yang tercatat naik 110,61% dari USD 0,10 miliar pada Maret 2025 menjadi USD 0,21 miliar pada April 2025. Peningkatan impor nonmigas dari UEA terutama berasal dari Emas batangan (HS 71081210), Plat besi dan baja (HS 73089099), Aluminium paduan (HS 76012000), dan Ethylene (HS 39014000).

Adapun kenaikan impor lainnya yakni dari Kanada naik 58,33%; Singapura naik 53,86%, dan Inggris naik 50,38% (MoM). Sementara itu, negara utama asal impor dengan penurunan terdalam pada April 2025 adalah Federasi Rusia turun 21,08%; diikuti oleh Malaysia turun 9,11%; Brazil turun 8,00%; dan Vietnam turun 4,33% (MoM).

Tabel 7. Negara Asal Utama Impor Nonmigas Indonesia

No.	Negara Asal	USD Miliar			Perubahan (%)		Kontribusi (%) April 2025	USD Miliar			Perubahan (%) Ctc	Kontribusi (%) Januari-April 2025
		April 2024	Maret 2025	April 2025	MoM	YoY		Januari-April 2024	Januari-April 2025			
	TOTAL NONMIGAS	13,91	15,79	18,07	14,39	29,86	100,00	59,80	65,29	9,18	100,00	
1	RRT	4,61	6,31	7,08	12,18	53,71	39,19	21,05	25,77	22,44	39,48	
2	JEPANG	1,01	1,22	1,41	15,01	39,61	7,80	4,31	5,04	17,03	7,72	
3	SINGAPURA	0,70	0,67	1,03	53,86	47,74	5,69	2,76	2,97	7,49	4,55	
4	THAILAND	0,58	0,71	0,88	23,38	50,90	4,85	3,28	3,13	-4,63	4,79	
5	AUSTRALIA	0,79	0,65	0,79	21,14	0,77	4,39	2,90	2,74	-5,56	4,20	
6	AMERIKA SERIKAT	0,68	0,65	0,77	19,28	13,65	4,27	2,80	2,96	5,44	4,53	
7	KOREA SELATAN	0,59	0,68	0,69	0,99	16,58	3,80	2,83	2,71	-4,39	4,15	
8	VIETNAM	0,47	0,54	0,52	-4,33	9,81	2,88	2,05	2,00	-2,60	3,07	
9	MALAYSIA	0,40	0,48	0,44	-9,11	9,49	2,43	1,81	1,94	7,23	2,97	
10	HONGKONG	0,25	0,31	0,41	33,69	67,02	2,28	0,91	1,20	30,99	1,83	
11	TAIWAN	0,27	0,30	0,40	33,53	45,90	2,20	1,16	1,32	13,10	2,02	
12	INDIA	0,36	0,37	0,38	1,57	4,77	2,08	1,49	1,58	6,27	2,42	
13	BRAZIL	0,51	0,32	0,30	-8,00	-41,55	1,64	1,85	1,18	-36,51	1,80	
14	KANADA	0,14	0,17	0,28	58,33	93,25	1,53	0,66	0,86	30,87	1,31	
15	JERMAN	0,30	0,24	0,27	12,09	-11,06	1,49	1,09	1,08	-0,26	1,66	
16	UNI EMIRAT ARAB	0,09	0,10	0,21	110,61	132,40	1,15	0,25	0,47	87,15	0,73	
17	SWISS	0,08	0,04	0,20	344,72	150,59	1,09	0,32	0,38	18,54	0,58	
18	FEDERASI RUSIA	0,19	0,18	0,14	-21,08	-26,17	0,78	0,71	0,65	-8,18	0,99	
19	ITALIA	0,12	0,13	0,14	3,10	12,27	0,77	0,52	0,56	8,40	0,86	
20	INGGRIS	0,08	0,09	0,13	50,38	60,38	0,73	0,28	0,36	31,84	0,56	
	SUBTOTAL	12,21	14,17	16,44	15,99	34,63	91,01	53,04	58,90	11,06	90,21	
	LAINNYA	1,70	1,62	1,62	0,40	-4,42	8,99	6,77	6,39	-5,52	9,79	

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Juni 2025)



April 2025, Impor Gula dan Kembang Gula (HS 17) Naik Signifikan

Berdasarkan golongan barang HS 2 digit, impor nonmigas Indonesia pada periode April 2025 masih didominasi oleh Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) dengan pangsa 16,69% atau sebesar USD 3,02 miliar, serta Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) dengan pangsa 14,08% atau sebesar USD 2,54 miliar. Pada April 2025, baik impor Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) dan impor Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) mengalami kenaikan masing-masing sebesar 12,53% dan 12,79% (MoM) (Tabel 8).

Komoditas dengan kenaikan impor tertinggi pada periode April 2025 adalah Gula dan kembang gula (HS 17) yang naik signifikan sebesar 128,61% (MoM). Tingginya permintaan gula dan kembang gula dipicu oleh tingginya permintaan industri makanan dan minuman olahan. Komoditas impor lainnya yang meningkat antara lain Logam mulia, perhiasan/permata (HS 71) naik 128,06%; Besi dan baja (HS 72) naik 37,36%; Barang dari besi dan baja (HS 73) naik 32,62%; dan Karet dan barang dari karet (HS 40) naik sebesar 27,98% (MoM). Sementara, komoditas dengan penurunan impor terbesar pada periode April 2025 adalah Bahan kimia anorganik (HS 28) turun 17,10%; Bahan bakar mineral (HS 27) turun 7,44%; Bahan kimia organik (HS 29) turun 3,09%; serta Kendaraan dan bagiannya (87) turun 2,94% (MoM).

Tabel 8. Perkembangan Nilai Impor Nonmigas Indonesia menurut Golongan Barang HS 2 Digit

No	HS	URAIAN	NILAI: USD Miliar			Perubahan Nilai (%)	Kontribusi (%) April 2025	USD Miliar		Perubahan (%) CtC	Kontribusi (%) Januari-April 2025	
			April 2024	Maret 2025	April 2025			MoM	YoY			
		TOTAL NONMIGAS	13,91	15,79	18,07	14,39	29,86	100,00	59,80	65,29	9,18	100,00
1	84	Mesin dan peralatan mekanis	2,22	2,68	3,02	12,53	35,73	16,69	10,12	10,75	6,23	16,46
2	85	Mesin dan perlengkapan elektrik	2,14	2,26	2,54	12,79	18,85	14,08	8,97	9,35	4,15	14,31
3	71	Logam mulia, perhiasan/permata	0,25	0,60	1,36	128,06	449,61	7,54	0,81	2,88	253,57	4,41
4	72	Besi dan baja	0,74	0,72	0,99	37,36	35,07	5,50	3,34	3,27	-1,95	5,01
5	39	Plastik dan barang dari plastik	0,65	0,80	0,87	8,91	35,17	4,83	3,20	3,38	5,76	5,18
6	87	Kendaraan dan bagiannya	0,64	0,89	0,87	-2,94	35,76	4,80	2,63	3,45	31,01	5,28
7	29	Bahan kimia organik	0,58	0,57	0,55	-3,09	-4,99	3,04	2,32	2,24	-3,72	3,42
8	38	Berbagai produk kimia	0,25	0,36	0,40	10,12	58,61	2,20	1,06	1,49	40,23	2,28
9	73	Barang dari besi dan baja	0,30	0,29	0,38	32,62	27,38	2,12	1,27	1,33	4,40	2,03
10	17	Gula dan kembang gula	0,43	0,15	0,34	128,61	-20,51	1,87	1,31	0,84	-36,32	1,28
11	90	Perangkat optik, fotografi, sinematog	0,28	0,30	0,31	2,22	9,34	1,71	1,19	1,21	2,38	1,86
12	27	Bahan bakar mineral	0,36	0,33	0,30	-7,44	-17,14	1,67	1,43	1,35	-5,67	2,07
13	10	Serealia	0,64	0,27	0,30	9,47	-53,23	1,66	2,90	1,19	-58,97	1,82
14	28	Bahan kimia anorganik	0,18	0,32	0,27	-17,10	50,65	1,47	0,80	1,26	58,97	1,94
15	40	Karet dan barang dari karet	0,17	0,19	0,24	27,98	41,60	1,34	0,83	0,80	-3,90	1,22
		SUBTOTAL 15 KOMODITI UTAMA	9,82	10,73	12,74	18,77	29,73	70,53	42,18	44,77	6,15	68,58
		LAINNYA	4,09	5,07	5,32	5,12	30,19	29,47	17,62	20,52	16,44	31,42

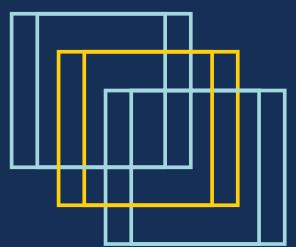
Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, Juni 2025)

Kenaikan impor bahan baku/penolong menjadi pertanda menggeliatnya industri manufaktur dalam negeri pada April 2025. Perbaikan di industri manufaktur harus tetap terjaga mengingat kontribusinya bagi perekonomian sangat besar. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah terus menjaga kemudahan pasokan bahan baku/penolong bagi keberlangsungan industri manufaktur yang mendukung industri berkelanjutan.



COMMODITY REVIEW

Halaman 18-28



Tantangan dan Peluang Ekspor Pakaian Jadi (Garmen) Indonesia di Tengah Kebijakan Tarif Amerika Serikat

oleh: Yudi F, Tarman, Fitria F, Sefiani R , Fairuz dan Jala R.

Pendahuluan

Industri tekstil dan pakaian jadi (garmen) merupakan salah satu pilar ekonomi utama Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan kerja. Sektor ini menyumbang 0,99% terhadap total PDB nasional dengan nilai industri sebesar Rp 218,21 triliun pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik (BPS), 5 Mei 2025) dan menyediakan pekerjaan bagi sekitar 2,89 juta tenaga kerja (BPS, 20 Desember 2024) atau 2,00% dari tenaga kerja pada sektor industri pengolahan (BPS, 6 Februari 2025).

Dalam konteks perdagangan global, Indonesia telah memantapkan dirinya sebagai pemain penting sebagai pemasok pakaian jadi (garmen). Indonesia menempati peringkat ke-15 sebagai eksportir pakaian jadi (garmen) di dunia dengan nilai ekspor sebesar USD 8,32 miliar dan pangsa pasar sebesar 1,58% (Tabel 1).

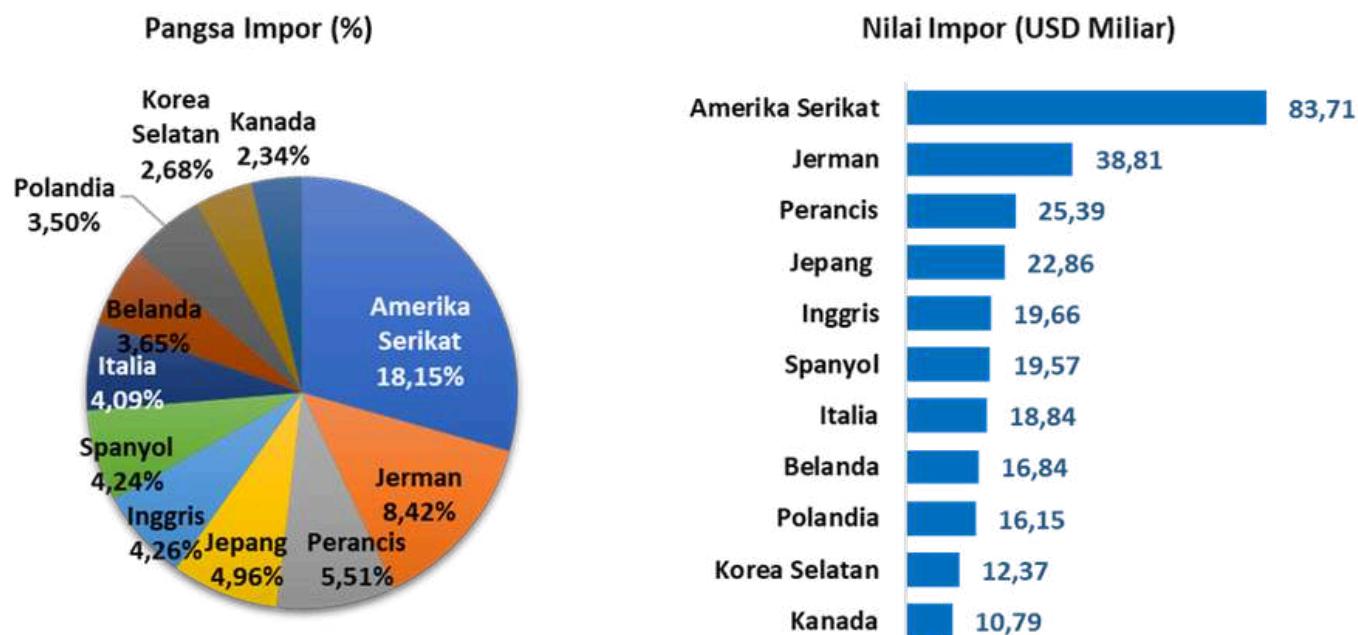
Tabel 1. Top 15 Eksportir Pakaian Jadi (Garmen) Dunia Tahun 2020-2024

No	Eksportir	2020	2021	2022	2023	2024	Perub. (%) 2024/23 yoy	Trend (%) 2020- 2024	Pangsa (%) 2024
	Dunia	417,99	505,82	550,29	515,49	526,95	2,22	4,94	100,00%
1	RRT	124,50	156,56	167,82	153,91	153,19	-0,47	4,06	29,07%
2	Bangladesh	35,65	44,96	57,21	48,50	49,24	1,53	7,48	9,34%
3	Vietnam	27,03	29,39	34,01	30,08	38,35	27,50	7,49	7,28%
4	Italia	20,83	25,18	26,31	27,84	27,80	-0,16	7,02	5,28%
5	Jerman	22,04	25,12	25,56	26,70	26,79	0,37	4,62	5,08%
6	Turki	14,99	18,30	19,48	18,31	17,49	-4,49	3,15	3,32%
7	India	12,22	15,20	16,68	14,50	15,72	8,41	4,66	2,98%
8	Perancis	10,37	12,54	13,87	15,32	15,23	-0,56	10,17	2,89%
9	Belanda	11,07	13,83	13,88	13,95	14,42	3,38	5,53	2,74%
10	Polandia	8,50	11,07	11,55	11,98	13,73	14,55	10,95	2,61%
11	Spanyol	11,61	15,41	15,72	14,31	13,69	-4,33	2,59	2,60%
12	Kamboja	7,48	8,02	9,04	7,87	9,79	24,44	5,32	1,86%
13	Belgia	8,00	8,66	9,53	9,24	8,78	-4,95	2,55	1,67%
14	Pakistan	5,69	7,89	9,07	7,55	8,71	15,34	8,42	1,65%
15	Indonesia	6,99	8,50	9,58	8,00	8,32	3,95	2,92	1,58%

Sumber: ITC UN COMTRADE (Juni 2025), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Sementara itu, AS menjadi importir pakaian jadi (garmen) terbesar di dunia dengan pangsa sebesar 18,15% dengan nilai impor sebesar USD 83,71 miliar pada tahun 2024. Pangsa impor tersebut jauh di atas pangsa impor dari Jerman (8,42%), Perancis (5,51%), Jepang (4,96%) dan Inggris (4,26%) (Grafik 1).

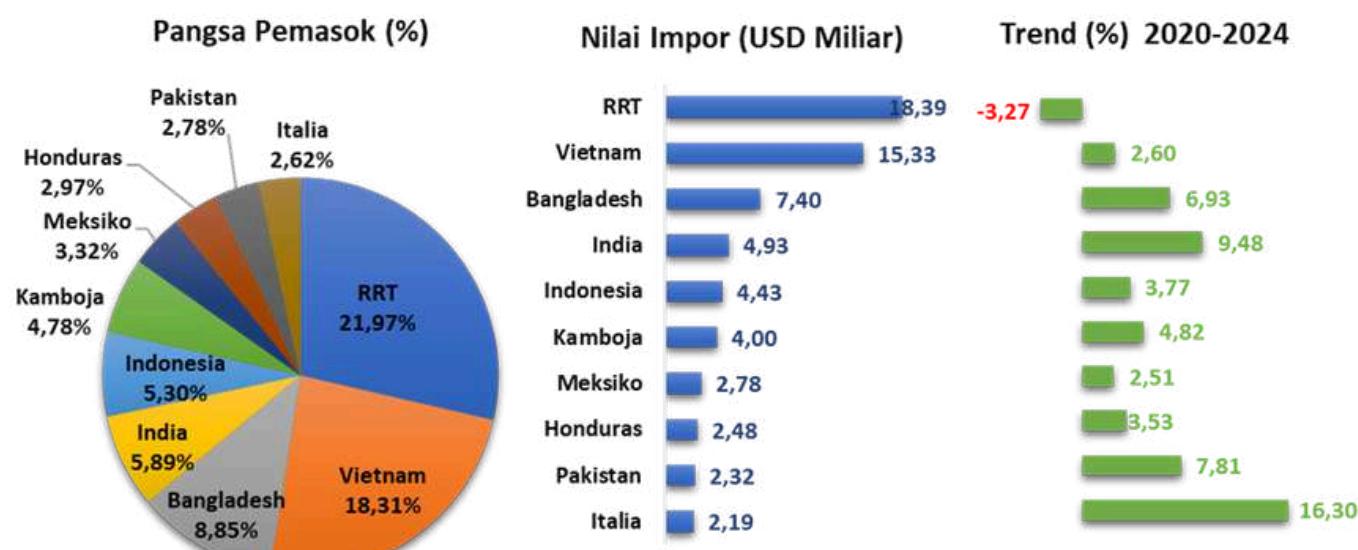
Grafik 1. Nilai Impor dan Pangsa Impor Pakaian jadi (Garmen) Berdasarkan Negara Importir Utama di Dunia Tahun 2024



Sumber: ITC UN COMTRADE (Juni 2025), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Di pasar AS sendiri, Indonesia menempati peringkat kelima sebagai eksportir Pakaian jadi (garmen) terbesar ke Amerika Serikat (AS), setelah Republik Rakyat Tiongkok (RRT), India, Vietnam, dan Bangladesh pada tahun 2024 dengan pangsa ekspor sebesar 5,30%. Nilai impor AS dari Indonesia di tahun 2024 mencapai USD 4,43 miliar (Grafik 2).

Grafik 2. Nilai, Pangsa dan Tren Impor Pakaian Jadi (Garmen) Berdasarkan Negara Pemasok Utama di Pasar AS Tahun 2024



Sumber: ITC UN COMTRADE (Juni 2025), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Bagi Indonesia, AS sendiri merupakan negara tujuan utama ekspor pakaian jadi (garmen) yang menyumbang sekitar 55,38% dari total ekspor pakaian jadi (garmen) nasional di tahun 2024 dengan nilai ekspor mencapai USD 4,61 miliar. Keterikatan Indonesia dengan AS ini bahkan diperkuat oleh fakta bahwa pangsa ekspor Pakaian dan aksesoris pakaian, Barang rajutan atau kaitan (HS 61) ke AS mencapai 61,38% dari ekspor Pakaian dan aksesoris pakaian, barang rajutan atau kaitan nasional. Sedangkan pangsa ekspor Pakaian dan aksesoris pakaian, bukan barang rajutan atau kaitan (HS 62) ke AS sebesar 49,70% (Grafik 3). Ketergantungan yang tinggi pada pasar AS ini, meskipun secara historis menguntungkan, kini menunjukkan kerentanan strategis yang signifikan.

Grafik 3. Pangsa Ekspor Pakaian Jadi (Garmen) Berdasarkan Negara Tujuan Utama Indonesia Tahun 2024 (%)

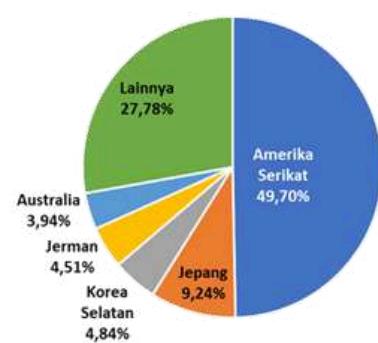
Pangsa Ekspor Negara Tujuan Utama Produk Pakaian Jadi (Garmen) Indonesia 2024 (%)



Pangsa Ekspor Negara Tujuan Utama Produk Pakaian dan Aksesoris Pakaian, Barang Rajutan atau Kaitan (HS 61) Indonesia 2024 (%)



Pangsa Ekspor Negara Tujuan Utama Produk Pakaian dan Aksesoris Pakaian, Bukan Rajutan atau Kaitan (HS 62) Indonesia 2024 (%)



Sumber: ITC UN COMTRADE (Juni 2025), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Pada tanggal 2 April 2025, Presiden Trump mengumumkan kebijakan tarif bea masuk *ad valorem* tambahan (universal) sebesar 10% untuk barang-barang impor dari seluruh mitra dagang AS dan kebijakan tarif resiprokal sebagai respon untuk menyeimbangkan kembali arus perdagangan global dan mengurangi defisit perdagangan. Indonesia menjadi salah satu negara target utama pengenaan kebijakan tarif resiprokal AS dengan tarif sebesar 32% (the White House, 2 April 2025). Adapun implementasi pemberlakuan tarif resiprokal AS ini ditunda hingga 9 Juli 2025, sehingga memberikan ruang bagi negosiasi antara pemerintah Indonesia dengan AS.



Tulisan ini akan membahas secara komprehensif potensi dampak kebijakan tarif AS terhadap tantangan dan peluang ekspor pakaian jadi (garmen) Indonesia dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan implikasi yang mungkin terjadi serta merumuskan strategi kebijakan yang dapat menjaga keberlanjutan ekspor pakaian jadi (garmen) ini dalam jangka panjang di tengah dinamika perdagangan global yang terus berubah.



Dampak Potensial Kebijakan Tarif Universal dan Resiprokal AS terhadap Ekspor Pakaian Jadi (Garmen) Indonesia

AS merupakan negara tujuan ekspor yang sangat penting bagi pakaian jadi (garmen) Indonesia. Pangsa AS sebagai negara tujuan ekspor pakaian jadi (garmen) Indonesia di tahun 2024 mencapai 55,38% terhadap ekspor pakaian jadi (garmen) Indonesia ke dunia. Selanjutnya, selama periode 2020-2024 tren ekspor pakaian jadi (garmen) ke AS meningkat rata-rata 3,84% per tahunnya sedangkan eksportnya pada periode Januari-April 2025 juga tumbuh 10,51% CtC (Tabel 2). Besarnya pangsa ekspor pakaian jadi (garmen) Indonesia ke AS menunjukkan dalam kondisi ketergantungan yang tinggi terhadap pasar AS. Hal ini sangat krusial jika terjadi sesuatu dengan kondisi ekonomi dan geopolitik AS.

Tabel 2. Perkembangan Ekspor Pakaian Jadi (Garmen) Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan Utama Tahun 2020-2024, Jan-Apr 2024 dan 2025

No	Negara Tujuan	USD juta							Growth (%) 2025/24 CtC	Trend (%) 2020-2024	Share(%) 2024
		2020	2021	2022	2023	2024	Jan-Apr 2024	Jan-Apr 2025			
	DUNIA	6.983,94	8.504,63	9.525,53	7.998,83	8.317,80	2.514,92	2.697,87	7,27	2,92	100,00
1	Amerika Serikat	3.602,19	4.887,01	5.471,94	4.355,51	4.606,42	1.365,14	1.508,64	10,51	3,84	55,38
2	Jepang	720,70	662,85	643,44	706,79	621,16	195,57	214,18	9,51	-2,30	7,47
3	Korea Selatan	330,27	318,39	369,20	348,48	413,15	132,83	154,08	16,00	5,53	4,97
4	Jerman	377,27	392,13	448,91	301,92	291,23	94,71	104,32	10,14	-7,50	3,50
5	Kanada	167,20	213,01	286,68	248,63	272,97	71,00	76,55	7,82	12,02	3,28
6	Australia	198,83	224,37	253,69	245,26	239,64	76,86	72,05	-6,26	4,73	2,88
7	Belanda	121,75	158,87	193,32	186,90	201,73	58,29	68,03	16,73	12,44	2,43
8	RRT	191,80	197,07	166,75	158,50	181,79	43,45	47,95	10,36	-3,20	2,19
9	Inggris	143,15	169,77	195,89	152,61	154,24	48,39	49,37	2,02	0,43	1,85
10	Belgia	137,16	103,79	120,90	96,79	120,71	35,59	33,27	-6,52	-3,20	1,45
	Lainnya	993,62	1.177,36	1.374,80	1.197,44	1.214,78	393,10	369,42	-6,02	4,28	14,60

Sumber: ITC UN COMTRADE (Juni 2025), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Ekspor pakaian jadi (garmen) Indonesia ke AS tahun 2024 didominasi oleh pakaian wanita dan pakaian pria dimana pangsa keduanya mencapai 89,32%. Pangsa ekspor pakaian wanita ke AS tahun 2024 sebesar 47,45%, menunjukkan tren pertumbuhan sebesar 6,44% per tahun dan pada periode Januari-April 2025 naik sebesar 2,8% (CtC). Selanjutnya, pangsa ekspor pakaian pria tahun 2024 sebesar 41,87%, menunjukkan tren pertumbuhan sebesar 1,68% per tahunnya dan naik signifikan pada periode Januari-April 2025 sebesar 22,57% (CtC) (Tabel 3). Produk garmen lainnya yang menunjukkan *recovery* dimana tren eksportnya ke AS menurun selama periode 2020-2024, namun naik signifikan pada Januari-April 2025, antara lain pakaian olahraga yang naik 16,71% dan pakaian bayi naik 91,73% (CtC). Untuk aksesoris pakaian, meskipun pangsa eksportnya baru sekitar 1,58%, namun pada Januari-April 2025 naik signifikan 20,90% (CtC) dengan rata-rata pertumbuhan 2020-2024 sebesar 4,96% per tahun, ini merupakan peluang untuk meningkatkan pangsaanya (Tabel 3).

Tabel 3. Perkembangan Ekspor Pakaian jadi (Garmen) Indonesia ke AS

URAIAN	NILAI : USD juta							Perub. (%) 2025/24 CtC	Trend (%) 2020-2024	Share (%) 2024
	2020	2021	2022	2023	2024	Jan-Apr 2024	Jan-Apr 2025			
PAKAIAN JADI (GARMEN)	3.602,19	4.887,01	5.471,94	4.355,51	4.606,42	1.365,14	1.508,64	10,51	3,84	100,00
Pakaian Wanita	1.598,97	2.134,59	2.385,71	2.132,23	2.185,83	695,94	715,38	2,79	6,44	47,45
Pakaian Pria	1.608,74	2.241,54	2.491,01	1.842,85	1.928,65	512,91	628,68	22,57	1,68	41,87
Pakaian khusus	93,44	110,00	114,90	105,23	177,03	66,54	42,99	-35,40	13,13	3,84
Pakaian Olahraga	120,62	168,82	196,27	120,81	140,46	44,58	52,03	16,71	-0,30	3,05
Pakaian Bayi	128,66	160,54	188,31	95,99	101,51	21,12	40,49	91,73	-9,41	2,20
Asesoris Pakaian	51,75	71,52	95,75	58,41	72,94	24,05	29,08	20,90	4,96	1,58

Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2025), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Kebijakan tarif resiprokal yang diberlakukan oleh AS ditujukan untuk mengurangi defisit dagang dan mendorong perlakuan setara dari negara mitra AS, termasuk Indonesia. Tarif resiprokal AS ini akan menciptakan tantangan yang signifikan terhadap daya saing ekspor, terutama untuk Pakaian jadi (garmen) asal Indonesia ke AS. Pengenaan tarif universal sebesar 10% yang diikuti oleh kebijakan tarif resiprokal sebesar 32%, akan menghasilkan tarif bea masuk tambahan produk Indonesia ke AS mencapai 42%. Kebijakan dagang AS yang cenderung fluktuatif tergantung pada arah politik pemerintahan yang berkuasa serta perubahan sikap terhadap mitra dagang, seperti peningkatan tarif secara tiba-tiba atau peninjauan ulang terhadap sistem preferensi umum (GSP), membuat pasar AS menjadi kurang dapat diprediksi. Hal ini menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku usaha dan eksportir Indonesia dalam melakukan ekspansi ke pasar tersebut.

Kebijakan tarif universal dan resiprokal yang diusulkan AS akan secara signifikan menggerus daya saing harga produk Indonesia di pasar AS. Penurunan daya saing harga ini tidak hanya akan mengurangi volume ekspor, tetapi juga dapat memaksa eksportir Indonesia untuk menyerap sebagian biaya tarif. Hal ini akan menekan margin keuntungan yang sudah tipis. Industri garmen seringkali beroperasi dengan margin yang ketat, dan tekanan biaya tambahan ini dapat membuat banyak perusahaan tidak berkelanjutan secara finansial. Ini menciptakan dilema antara mempertahankan daya saing volume ekspor dan menjaga profitabilitas perusahaan.



Kebijakan tarif AS tersebut juga berpotensi menghambat dan menurunkan volume ekspor pakaian jadi (garmen) Indonesia ke AS. Pada bulan April 2025, ekspor pakaian jadi (garmen) Indonesia ke AS bahkan mengalami penurunan baik secara nilai maupun volume. Nilai ekspor pakaian jadi (garmen) asal Indonesia ke AS pada bulan April 2025 mencapai USD 310,80 juta, turun 16,14% dari bulan sebelumnya. Sedangkan volume eksportnya di April 2024 sebanyak 12,56 ribu ton, turun 11,48% (MoM) (Badan Pusat Statistik, Juni 2025). Penurunan ekspor tersebut disebabkan oleh permintaan para pembeli di AS untuk menunda pengiriman Pakaian jadi (garmen) asal Indonesia ke AS pasca diumumkannya kebijakan tarif AS oleh Trump. Selain itu, para pembeli AS juga menunda pesanan baru dan *wait and see* terhadap perkembangan kebijakan tarif AS hingga bulan Juli 2025 (Hasil survei Puska EIPP, Mei 2025).

Kebijakan tarif resiprokal AS sebesar 32% ini berpotensi akan menurunkan ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) sebesar USD 75,9 juta, dimana ekspor pakaian jadi diperkirakan turun sebesar USD 32,18 juta (Puska PI, Mei 2025). Jika ekspor pakaian jadi (garmen) Indonesia ke AS mengalami penurunan drastis, surplus perdagangan Indonesia dengan AS diperkirakan dapat tergerus. Hal ini akan mempengaruhi nilai tukar Rupiah dan menambah tekanan pada neraca pembayaran nasional.

Sebagai pasar nomor satu ekspor pakaian jadi (garmen) Indonesia, penurunan permintaan dari AS akan memperburuk penurunan industri yang sedang berlangsung, yang telah mencatat lebih dari 18 ribu pemutusan hubungan kerja (PHK) tahun 2025 (Jagnanihan & Singarimbun, 2025). Guncangan tarif yang tiba-tiba dapat menimbulkan ancaman akan pemutusan hubungan kerja (PHK) menjadi semakin nyata.

Meski ekspor ke AS hanya menyumbang sekitar 2% dari PDB Indonesia secara keseluruhan, Menteri Keuangan Indonesia (Walalangi & Partners, 16 Mei 2025) memperkirakan bahwa kebijakan tarif baru AS ini dapat mengurangi pertumbuhan PDB sebesar 0,3% hingga 0,5%. Selain itu, ketidakpastian perdagangan yang meningkat dapat melemahkan nilai tukar Rupiah, membuat impor menjadi lebih mahal dan berpotensi memicu inflasi.

Tantangan Ekspor Pakaian Jadi (Garmen) Indonesia di Tengah Kebijakan Tarif AS

Di tengah kebijakan tarif AS, Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa dianggap sepele dalam mempertahankan eksistensi dan daya saing ekspor pakaian jadi (garmen) ke pasar AS. Pertama, ketatnya persaingan dengan negara produsen pakaian jadi (garmen) sejenis. Indonesia belum memiliki perjanjian perdagangan bebas bilateral dengan AS. Tidak seperti Singapura dan beberapa negara berkembang lainnya (seperti Yordania, Peru, Meksiko, El Salvador, Guatemala, Honduras dan Nikaragua), Indonesia belum memiliki perjanjian perdagangan bebas (FTA) bilateral dengan AS.

Hal ini berarti produk garmen Indonesia tetap dikenakan tarif *Most Favoured Nation* (MFN) yang rata-rata berkisar 14,38% untuk Pakaian dan aksesoris pakaian, barang rajutan atau kaitan (HS 61) dan produk Pakaian dan aksesoris pakaian, bukan barang rajutan atau kaitan (HS 62) ke AS sebesar 10,81% pada tahun 2025 (ITC *Market Access Map*, Juni 2025). Sehingga dengan adanya kenaikan tarif universal dan resiprokal AS dapat mendorong pembeli AS dengan mudah mengalihkan pesanan ke negara pemasok dengan tarif yang lebih rendah dan biaya produksi lebih kompetitif, sehingga dapat menurunkan pangsa pasar ekspor Indonesia.

Kedua, ketergantungan sektor industri pakaian jadi (garmen) Indonesia pada bahan baku/penolong impor. Tarif AS tidak hanya mempengaruhi pakaian jadi (garmen) yang diekspor dari Indonesia ke AS, tetapi juga dapat menciptakan efek riak di seluruh rantai pasok global. Industri garmen Indonesia sangat bergantung pada impor bahan baku/penolong seperti serat tekstil, kain, dan benang. Impor ketiganya bahkan mencapai 92,45% dari total impor TPT Indonesia pada tahun 2024, di mana nilai impornya mencapai USD 8,27 miliar. Ketergantungan impor ini berpotensi meningkatkan biaya produksi dan membuat industri pakaian jadi (garmen) nasional rentan terhadap volatilitas nilai tukar Rupiah. Ketika pasokan bahan baku/penolong terganggu atau harganya melonjak akibat fluktuasi global, maka biaya produksi pun ikut naik—membuat harga Pakaian jadi (garmen) Indonesia kurang kompetitif di pasar AS yang sangat sensitif terhadap harga.



Ketiga, logistik dan efisiensi produksi. Biaya logistik internasional dari Indonesia ke AS cenderung lebih tinggi dibanding negara pesaing yang memiliki lokasi geografis lebih dekat atau infrastruktur pelabuhan dan distribusi yang lebih efisien. Ketua Umum Asosiasi Logistik dan Forwarder Indonesia/ ALFI (Detik.com, 4 April 2025) memperkirakan kebijakan tarif resiprokal AS dapat meningkatkan biaya logistik bagi produk Indonesia yang masuk ke pasar AS serta memengaruhi arus barang impor dari AS. Selain itu, skala produksi massal dan otomasi di pabrik-pabrik Vietnam dan Bangladesh membuat mereka lebih unggul dari sisi kecepatan dan volume pemenuhan pesanan.

Keempat, industri pakaian jadi (garmen) Indonesia menghadapi biaya operasional yang tinggi, termasuk harga listrik dan gas serta biaya tenaga kerja yang tidak kompetitif dibandingkan dengan negara-negara pesaing. Banyak produsen Pakaian jadi (garmen) di Indonesia juga tergantung pada mesin dan peralatan yang sudah usang.



Kelima, tuntutan sertifikasi dan kepatuhan berstandar tinggi. Pasar AS sangat ketat terhadap aspek sertifikasi, kepatuhan sosial (seperti praktik buruh yang adil), keberlanjutan lingkungan, persyaratan pelabelan (kandungan serat, negara asal, instruksi perawatan) dan transparansi rantai pasok. Produsen garmen Indonesia masih perlu memperluas adopsi terhadap standar internasional seperti *Worldwide Responsible Accredited Production* (WRAP), *Social Accountability* (SA8000), atau OEKO-TEX agar dapat bersaing secara etis dan legal di pasar ini.

Peluang dan Prospek Ekspor Pakaian Jadi (Garmen) Indonesia

Di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh kebijakan tarif AS, ekspor Pakaian jadi Indonesia juga dihadapkan pada sejumlah peluang dan prospek jangka panjang yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan berkelanjutan dan penguatan posisi di pasar global. Pertama, pergeseran rantai pasok dan peluang pengalihan pesanan ke Indonesia. Tarif resiprokal AS yang sangat tinggi pada Pakaian jadi (garmen) asal RRT dengan rata-rata 55% per 17 Juni 2025 (World Economic Forum, 17 Juni 2025) dapat mendorong pembeli AS untuk secara aktif mengalihkan sumber dari RRT. Pergeseran ini menciptakan peluang bagi Indonesia untuk menggantikan RRT dan negara-negara pemasok lainnya yang memiliki tarif resiprokal yang lebih tinggi seperti Vietnam 46%, Kamboja 49%, Sri Lanka 44% dan Bangladesh 37%. Meskipun Indonesia menghadapi tarif yang lebih tinggi dibandingkan beberapa pesaing, posisinya sebagai eksportir besar dan upaya diversifikasi yang sedang berlangsung dapat menarik pesanan yang beralih dari RRT. Hal ini menggarisbawahi bahwa meskipun ada peluang, Indonesia perlu meningkatkan daya saing dan efisiensi untuk sepenuhnya memanfaatkan pergeseran rantai pasok ini.



Tabel 4. Tarif Impor Pakaian dan Aksesoris Pakaian, Barang Rajutan atau Kaitan (HS 61) di AS

NO	PEMASOK	TARIF MFN 2025 (%)	TARIF YANG DITERAPKAN SECARA EFEKTIF 2025 (%)	TARIF AD VALOREM TAMBAHAN (UNIVERSAL) (%)	TARIF RESIPROKAL YANG DISESUAIKAN (%)	TOTAL TARIF SKENARIO 1 (%)	TOTAL TARIF SKENARIO 2 (%)
1	RRT	14.38%	14.38%	10%	55%	24.38%	69.38%
2	Vietnam	14.38%	14.38%	10%	46%	24.38%	70.38%
3	Kamboja	14.38%	14.36%	10%	49%	24.36%	73.36%
4	Bangladesh	14.38%	14.38%	10%	37%	24.38%	61.38%
5	India	14.38%	14.38%	10%	26%	24.38%	50.38%
6	Indonesia	14.38%	14.36%	10%	32%	24.36%	56.36%
7	Honduras	14.33%	0.00%	10%		10.00%	10.00%
8	Nikaragua	14.33%	0.00%	10%	18%	10.00%	28.00%
9	Yordania	14.33%	0.00%	10%	20%	10.00%	30.00%
10	Guatemala	14.33%	0.00%	10%		10.00%	10.00%
11	El Salvador	14.33%	0.00%	10%		10.00%	10.00%
12	Pakistan	14.38%	14.36%	10%	29%	24.36%	53.36%
13	Sri Langka	14.38%	14.36%	10%	44%	24.36%	68.36%
14	Meksiko	14.33%	0.00%	10%		10.00%	10.00%
15	Peru	14.33%	0.00%	10%		10.00%	10.00%

Sumber: ITC Macmap (Juni 2025), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

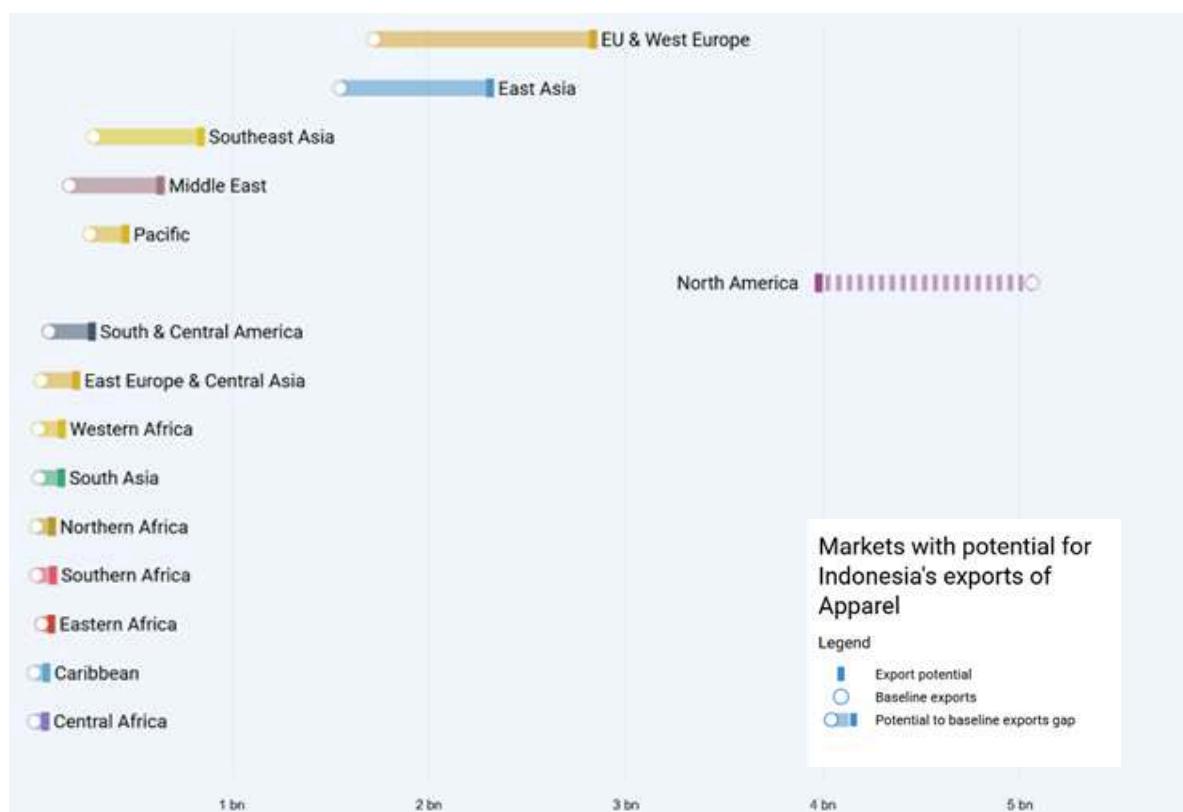
Tabel 5. Tarif Impor Pakaian dan Aksesoris Pakaian, Bukan Rajutan atau Kaitan (HS 62) di AS

NO	PEMASOK	TARIF MFN 2025 (%)	TARIF YANG DITERAPKAN SECARA EFEKTIF 2025 (%)	TARIF AD VALOREM TAMBAHAN (UNIVERSAL) (%)	TARIF RESIPROKAL YANG DISESUAIKAN (%)	TOTAL TARIF SKENARIO 1 (%)	TOTAL TARIF SKENARIO 2 (%)
1	RRT	10.81%	10.81%	10%	55%	20.81%	65.81%
2	Vietnam	10.81%	10.81%	10%	46%	20.81%	66.81%
3	Bangladesh	10.81%	10.81%	10%	37%	20.81%	57.81%
4	India	10.81%	10.81%	10%	26%	20.81%	46.81%
5	Indonesia	10.81%	10.73%	10%	32%	20.73%	52.73%
6	Meksiko	10.77%	0%	10%		10.00%	10.00%
7	Italia	10.81%	10.81%	10%	20%	20.81%	40.81%
8	Kamboja	10.81%	10.73%	10%	49%	20.73%	69.73%
9	Pakistan	10.81%	10.73%	10%	29%	20.73%	49.73%
10	Sri Langka	10.81%	10.73%	10%	44%	20.73%	64.73%
11	Turkiye	10.81%	10.81%	10%		20.81%	20.81%
12	Yordania	10.77%	0%	10%	20%	10.00%	30.00%
13	Mesir	10.81%	10.73%	10%		20.73%	20.73%
14	Honduras	10.77%	0%	10%		10.00%	10.00%
15	Kanada	10.77%	0%	10%		10.00%	10.00%

Sumber: ITC Macmap (Juni 2025), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Kedua, momentum diversifikasi pasar ekspor ke kawasan Eropa Barat, Asia Timur, ASEAN, Timur Tengah dan Pasifik. Untuk antisipasi penurunan ekspor pakaian jadi (garmen) ke AS dan negara-negara yang menunjukkan penurunan permintaan impor, Indonesia perlu mencari peluang pengembangan pasar ekspor ke negara-negara yang memiliki permintaan terhadap pakaian jadi (garmen) yang relatif masih meningkat. Potensi ekspor pakaian jadi (garmen) Indonesia mencapai USD 12 miliar, dimana sekitar USD 4,5 miliar merupakan potensi ekspor yang belum direalisasikan (ITC Export Potential Map, Juni 2025). Indonesia memiliki peluang untuk mendorong secara aktif diversifikasi pasar ekspor pakaian jadi (garmen) Indonesia ke kawasan Uni Eropa dan Eropa Barat, Asia Timur, ASEAN, Timur Tengah dan Pasifik. Kawasan Uni Eropa dan Eropa Barat memiliki potensi ekspor tambahan terbesar senilai USD 1,4 miliar atau mewakili 32% dari potensi ekspor yang belum terealisasi. Sementara itu, potensi ekspor yang belum direalisasikan di kawasan Asia Timur berkisar USD 1,1 miliar, ASEAN USD 545 juta, Timur Tengah USD 434 juta dan Pasifik USD 204 juta (Grafik 4).

Grafik 4. Kawasan Potensial untuk Pakaian jadi Indonesia



Sumber: ITC Macmap (Juni 2025), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Dengan populasi sekitar 449,3 juta (EU, 2024), kawasan Uni Eropa (UE) merupakan salah satu pasar dengan konsumsi pakaian jadi (garmen) terbesar dunia dengan daya beli masyarakat yang tinggi. Beberapa negara yang masih potensial bagi pasar ekspor pakaian jadi (garmen) Indonesia di kawasan Eropa Barat, antara lain Perancis, Jerman, Swiss, Spanyol, dan Polandia. Beberapa negara di kawasan Eropa Barat tersebut walaupun tidak memiliki pangsa sebesar AS, namun tren permintaan impornya masih cukup positif selama lima tahun terakhir (2020-2024). Baju olahraga dan pullover (HS 6110) dan Celana wanita (HS 6204) produk potensial untuk diekspor ke pasar Perancis dan Jerman (Puska EIPP, Mei 2025).

Ekspor pakaian jadi (garmen) Indonesia memiliki peluang yang besar untuk ditingkatkan apalagi sebentar lagi *Indonesia-European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement* (I-EU CEPA) memasuki tahapan finalisasi dan ditargetkan mulai diimplementasikan pada tahun 2026 (Kompas.com, 14 Juni 2025). Dengan I-EU CEPA, pakaian jadi (garmen) asal Indonesia akan dapat bersaing lebih adil di pasar Uni Eropa.

Untuk kawasan Asia Timur, Jepang merupakan negara yang memiliki potensi ekspor pakaian jadi (garmen) terbesar bagi Indonesia dengan nilai potensi ekspor mencapai USD 1 miliar dan ruang potensi ekspor yang belum dimanfaatkan sebesar USD 421 juta atau merepresentasikan 9,4% dari potensi ekspor yang belum terealisasi (ITC *Export Potential Map*, Juni 2025). Indonesia dapat mengoptimalkan pemanfaatan tarif preferensi *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), ASEAN-Japan CEPA (AJ-CEPA), dan Indonesia-Japan *Economic Partnership Agreement* (IJ-EPA) guna mendorong peningkatan ekspor pakaian jadi (garmen) asal Indonesia. Sedangkan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) memiliki potensi ekspor yang belum direalisasikan sebesar USD 396 juta, Hongkong USD 115 juta dan Korea Selatan USD 96 juta. Indonesia juga dapat memanfaatkan ASEAN-China Free Trade Agreement (AC-FTA), ASEAN-Hongkong China FTA (AHK-FTA), dan ASEAN-Korea FTA (AK-FTA), serta Indonesia-Korea CEPA.

Adapun negara dengan potensial ekspor yang belum direalisasikan terbesar di kawasan ASEAN adalah Filipina dengan nilai potensial ekspor yang belum direalisasikan sebesar USD 162 juta, Singapura USD 101 juta dan Thailand USD 93 juta (ITC *Export Potential Map*, Juni 2025). Peningkatan ekspor ke kawasan tersebut dapat dioptimalkan dengan pemanfaatan RCEP dan ATIGA.

Di Timur Tengah, pasar Arab Saudi memiliki ruang untuk pertumbuhan ekspor terbesar dengan nilai sebesar USD 169 juta, diikuti oleh Uni Emirat Arab (UEA) USD 134 juta, Irak USD 24 juta, Qatar USD 24 juta dan Kuwait USD 22 juta (ITC *Export Potential Map*, Juni 2025). Sementara di kawasan Pasifik, Australia memiliki nilai potensial ekspor yang belum terealisasikan sebesar USD 173 juta.

Ketiga, industri pakaian jadi Indonesia secara strategis dapat beralih ke produksi produk bernilai tambah tinggi. Pergeseran ini didorong oleh tren pasar global dan peluang ekspor, memungkinkan produsen untuk bersaing berdasarkan kualitas, inovasi, dan diferensiasi produk, bukan hanya harga. Seiring dengan peningkatan kesadaran konsumen global, permintaan untuk tekstil yang berkelanjutan dan bersumber secara etis juga meningkat, mendorong adopsi praktik ramah lingkungan dan sertifikasi.

Strategi Adaptif dan Mitigasi Indonesia terhadap Kebijakan Tarif AS

Untuk menghadapi tantangan tarif AS, pemerintah Indonesia perlu merumuskan dan mengimplementasikan berbagai strategi adaptif serta mitigasi yang komprehensif. Pendekatan ini mencakup diplomasi perdagangan yang proaktif, diversifikasi pasar, dan pemanfaatan perjanjian perdagangan bebas.



Diplomasi Perdagangan yang proaktif diperlukan untuk mengamankan perlakuan tarif yang lebih menguntungkan. Upaya ini harus disertai dengan implementasi konsesi perdagangan yang telah dijanjikan secara transparan untuk membangun kepercayaan dan menunjukkan komitmen Indonesia terhadap hubungan perdagangan yang adil.

Diversifikasi pasar yang agresif. Mengurangi ketergantungan pada pasar AS dengan secara aktif mengeksplorasi dan menembus pasar di Eropa Barat, Asia Timur, ASEAN, Timur Tengah dan Pasifik. Optimalisasi perjanjian perdagangan bebas yang ada dan percepatan negosiasi perjanjian perdagangan bebas baru sangat penting untuk memaksimalkan *market share* dan menciptakan peluang ekspor baru. Urgensi dalam menyelesaikan perjanjian perdagangan bebas (FTA) seperti I-EU CEPA adalah konsekuensi langsung dari tarif AS.



Peningkatan produktivitas, modernisasi teknologi dan pengembangan sumber daya manusia. Selain upaya eksternal, Pemerintah Indonesia perlu mendorong modernisasi industri garmen melalui investasi dalam peremajaan mesin industri, otomatisasi, dan digitalisasi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Untuk itu, pemerintah perlu terus memberikan insentif, baik fiskal maupun non fiskal, seperti kredit berbunga rendah dalam pengadaan mesin baru, dan mengatasi biaya operasional yang tinggi serta mengatasi ketergantungan bahan baku asal impor melalui substitusi impor. Pengembangan keterampilan dan pelatihan tenaga kerja sangat penting, termasuk literasi digital dan keahlian mesin canggih, untuk meningkatkan daya saing global.

Untuk memperkuat posisi pasar ekspor pakaian jadi, diperlukan kebijakan yang berfokus pada nilai tambah dan kualitas. Untuk itu, perlu mendorong pergeseran dari produksi massal berbiaya rendah ke produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi dan kualitas premium. Mempertahankan standar kualitas yang ketat dan kepatuhan penuh terhadap peraturan internasional, termasuk persyaratan pelabelan dan keamanan produk, akan memperkuat posisi Indonesia sebagai pemasok yang andal dan berkualitas. Selain itu, perlu memperkuat disain garmen yang memiliki karakteristik khas dan unik sebagai bagian dari strategi diferensiasi produk garmen Indonesia.

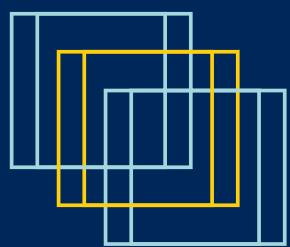
Deregulasi kebijakan perdagangan luar negeri (ekspor dan impor) dan pengimplementasian instrumen *trade remedies*. Melanjutkan upaya deregulasi dan penyederhanaan prosedur perizinan ekspor dan impor serta perlindungan industri domestik dari praktik impor yang tidak sehat juga krusial untuk menciptakan ekosistem industri yang lebih tangguh dan kompetitif.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini secara sinergis, maka Indonesia dapat mengubah tantangan tarif AS menjadi momentum untuk reformasi ekonomi yang lebih dalam, memperkuat daya saing global, dan memastikan masa depan yang lebih stabil bagi industri pakaian jadinya serta menjaga surplus neraca perdagangan nasional.



MARKET REVIEW

Halaman 30-34



Peluang Ekspor Indonesia ke Kanada di Tengah Kebijakan Tarif AS

oleh: Yudi Fadilah

Kebijakan tarif yang diterapkan oleh pemerintah Amerika Serikat (AS) terhadap berbagai produk impor, termasuk dari Indonesia, membuka peluang strategis bagi para pelaku usaha dan eksportir untuk mengalihkan dan memperluas pasarnya ke Kanada. Di saat produk-produk unggulan ekspor Indonesia menghadapi bea masuk yang lebih tinggi di AS, Kanada memainkan peran krusial sebagai alternatif pasar yang menjanjikan, terlebih dengan rampungnya Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Kanada (*Indonesia-Canada Comprehensive Economic Partnership Agreement/ ICA-CEPA*) yang disepakati pada akhir tahun 2024.

Pemerintah AS diketahui berencana menerapkan tarif resiprokal yang menyasar berbagai produk andalan ekspor Indonesia, seperti Tekstil, Pakaian jadi, Alas kaki, Furnitur, hingga produk Elektronik. Kebijakan proteksionis ini secara langsung mengancam daya saing produk-produk tersebut di pasar AS. Hal ini mendorong para pelaku usaha dan eksportir asal Indonesia untuk mencari pasar alternatif yang lebih terbuka. Di sinilah letak peluang bagi Kanada. Negara di Amerika Utara ini tidak hanya memiliki kedekatan geografis, tetapi juga memiliki hubungan diplomatik dan ekonomi antara Jakarta dan Ottawa yang sedang berada di titik tertingginya, yang ditandai dengan percepatan finalisasi Perjanjian ICA-CEPA yang ditargetkan akan ditandatangani pada 2025 dan diimplementasikan pada 2026. Perjanjian ini akan menjadi pengubah permainan (*game-changer*) bagi perdagangan Indonesia dan Kanada. Melalui ICA-CEPA, Indonesia mendapatkan liberalisasi akses pasar Kanada sebesar 90,5% pos tarif dengan nilai perdagangan sebesar USD 1,4 miliar (VOI, 2024).

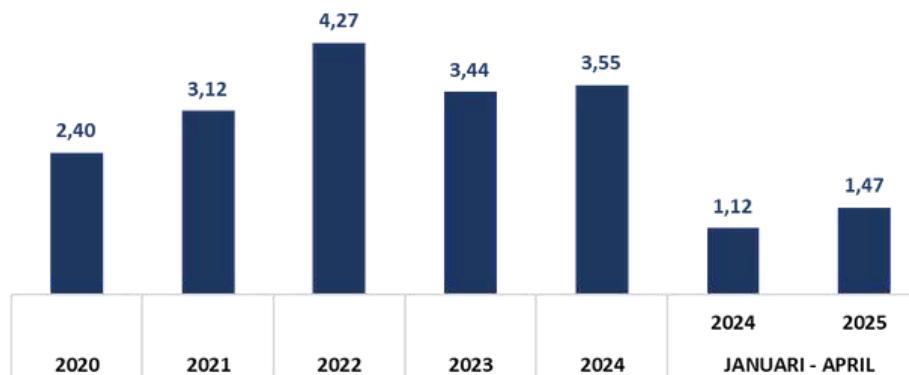
Tren Positif Perdagangan Bilateral Indonesia-Kanada

Peralihan fokus dari AS ke Kanada bukan hanya sekadar reaksi terhadap kebijakan tarif, melainkan sebuah langkah strategis jangka panjang. Pasar Kanada yang berjumlah sekitar 41,68 juta jiwa (Statistics Canada, 17 Juni 2025) menawarkan pasar yang stabil secara ekonomi, daya beli masyarakat yang tinggi dengan pendapatan per kapita Kanada sebesar USD 53.431,2 pada 2023 (World Bank, 2025) serta memiliki permintaan tinggi terhadap produk-produk tropis dan manufaktur yang menjadi andalan ekspor Indonesia. Selain itu, Kanada merupakan pasar yang sadar akan kualitas dan keberlanjutan (*sustainability*).



Secara total, nilai perdagangan bilateral Indonesia-Kanada terus tumbuh dari USD 2,40 miliar pada tahun 2020 menjadi USD 3,55 miliar pada 2024, dengan tren pertumbuhan 9,21% per tahunnya. Selama periode Januari-April 2025 total perdagangan mencapai USD 1,47 miliar, naik 31,27% dari periode yang sama tahun sebelumnya (*cummulative to cumulative/ CtC*).

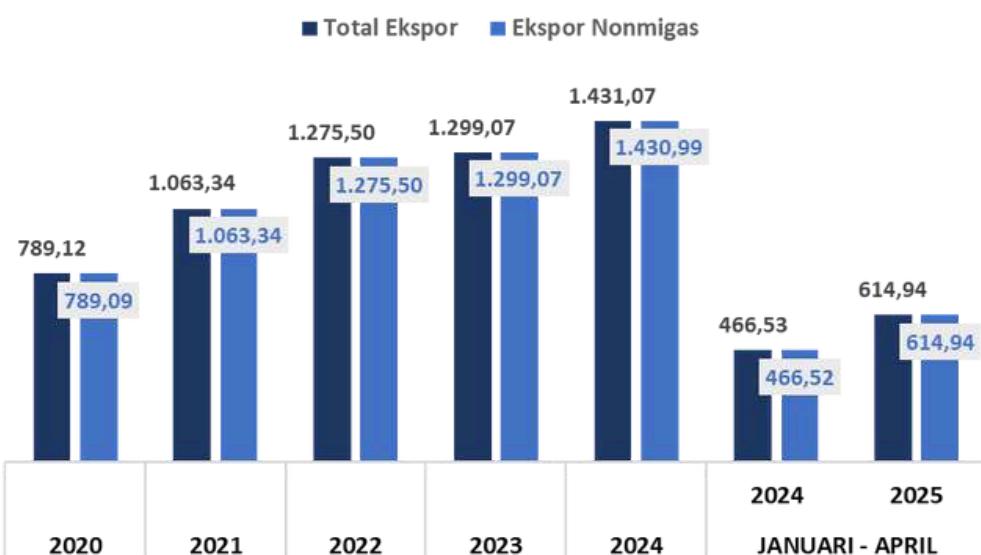
Grafik 1. Total Perdagangan Indonesia-Kanada 2020-2025 (Jan-Apr) (dalam USD Miliar)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2025), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Nilai ekspor Indonesia ke Kanada menunjukkan tren yang positif dalam lima tahun terakhir (2020-2024). Nilai ekspor Indonesia ke Kanada meningkat signifikan dari USD 789,12 juta pada 2020 menjadi USD 1,43 miliar pada 2024, tumbuh rata-rata 14,92% per tahun. Kinerja ekspor pada periode Januari-April 2025 juga mencatatkan kenaikan 31,81% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, dari USD 466,53 juta menjadi USD 614,94 juta. Pada sektor nonmigas, nilai ekspor Indonesia juga terus mencatat pertumbuhan dengan rata-rata 14,92% secara tahunan sepanjang tahun 2020-2024. Nilai ekspor nonmigas Indonesia ke Kanada sebesar USD 789,09 juta di tahun 2020 menjadi USD 1,43 miliar pada 2024. Ekspor nonmigas Januari-April 2025 tercatat sebesar USD 614,94 juta, naik 31,82% (CtC).

Grafik 2. Nilai Ekspor dan Ekspor Nonmigas Indonesia-Kanada 2020-2025 (Jan-Apr)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2025), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Di sisi lain, Kanada termasuk top 30 negara tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia. Pada tahun 2024, Kanada menempati peringkat ke-29 sebagai mitra dagang utama ekspor nonmigas Indonesia dengan pangsa sebesar 0,58% dari nilai ekspor nonmigas Indonesia. Di periode Januari-April 2025, Kanada menduduki posisi ke-24 dalam negara tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia dengan pangsa sebesar 0,74%.

Tabel 1. Negara Tujuan Utama Ekspor Nonmigas Indonesia 2020-2025 (Jan-Apr)

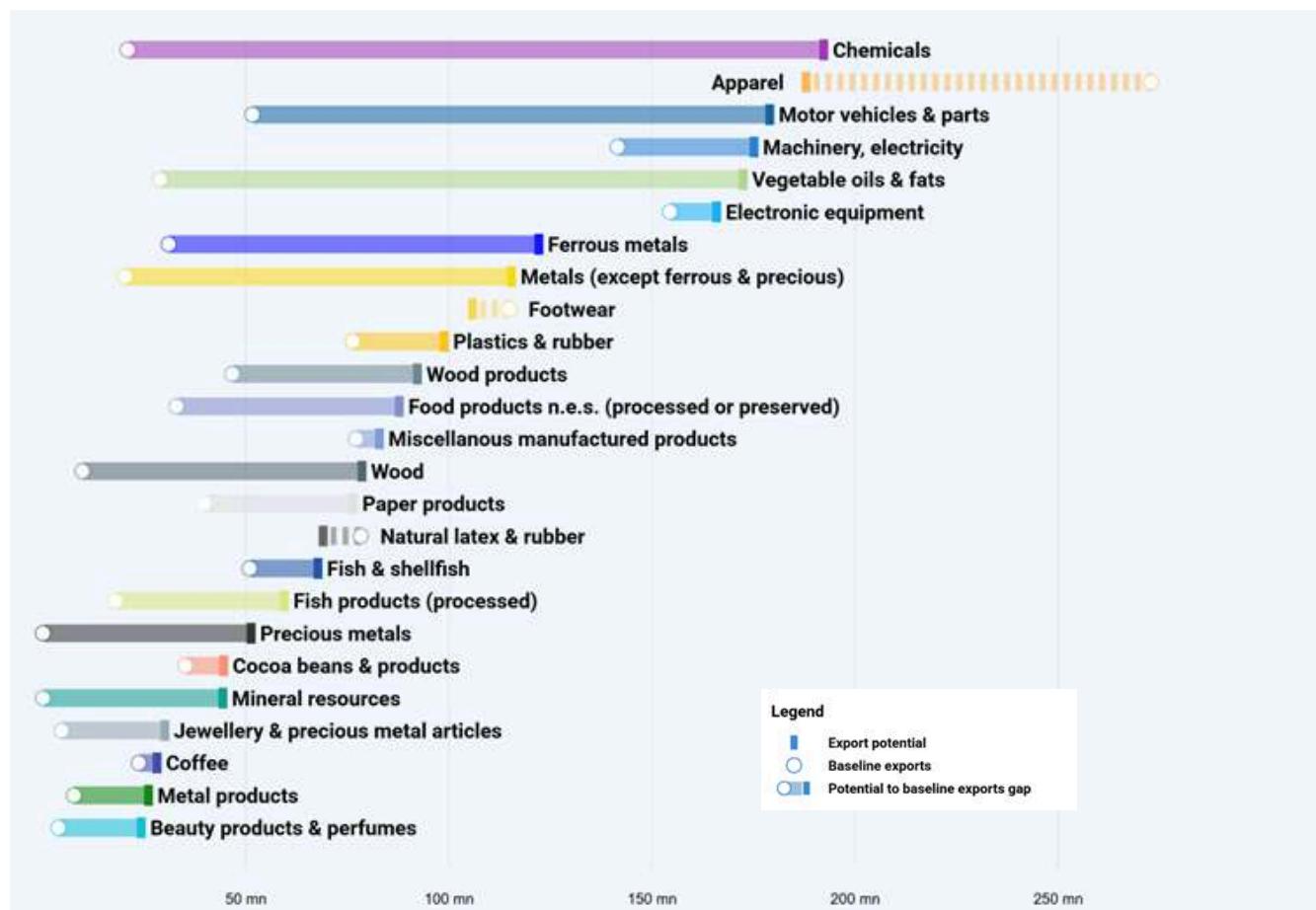
NO	NEGARA	NILAI : MILIAR USD						Pangsa %		Perub. %	Trend (%)	
		2020	2021	2022	2023	2024	JANUARI - APRIL 2024	2025	2024	JAN-APR 2025		
	EKSPOR NONMIGAS INDONESIA	154,94	219,36	275,91	242,85	248,83	76,67	82,56	100,00	100,00	7,68	11,06
1	REP.RAKYAT TIONGKOK	29,94	51,09	63,46	62,33	60,22	17,64	18,87	24,20	22,86	7,00	17,31
2	AMERIKA SERIKAT	18,62	25,79	28,18	23,23	26,31	8,04	9,38	10,57	11,36	16,73	6,04
3	INDIA	10,18	13,11	23,29	20,28	20,32	6,90	5,59	8,17	6,77	-19,07	19,95
4	JEPANG	12,89	16,89	23,20	18,88	18,58	6,03	4,69	7,47	5,68	-22,28	8,80
5	PILIPINA	5,86	8,60	12,90	11,04	10,64	3,26	3,32	4,27	4,02	1,71	15,51
6	MALAYSIA	6,97	10,63	13,57	10,30	10,28	3,20	3,92	4,13	4,75	22,76	7,73
7	VIETNAM	4,93	6,74	8,45	7,48	9,36	2,57	3,55	3,76	4,31	38,10	14,88
8	KOREA SELATAN	5,61	7,96	10,65	8,60	9,11	3,12	2,83	3,66	3,42	-9,48	11,04
9	SINGAPURA	8,53	8,08	9,73	8,35	7,51	2,23	2,74	3,02	3,32	23,07	-2,21
10	TAIWAN	3,73	6,36	7,85	6,41	6,13	1,93	1,80	2,46	2,18	-6,83	10,55
29	KANADA	0,79	1,06	1,28	1,30	1,43	0,47	0,61	0,58	0,74	31,82	14,92
	LAINNYA	48,67	18,92	22,12	20,41	20,14	6,19	7,63	7,57	8,41	23,13	-15,54

Sumber: ITC Trademap diolah Puska EIPP, 2025

Komoditas Potensial Ekspor Indonesia ke Kanada

Berdasarkan hasil estimasi potensi ekspor ITC *Export Potential Map* (ITC, Juni 2025), potensi ekspor Indonesia ke Kanada pada tahun 2029 mencapai USD 2,5 miliar dengan potensi ekspor yang belum direalisasikan sebesar USD 1,5 miliar. Komoditas dengan potensi ekspor terbesar dari Indonesia ke Kanada adalah Bahan kimia (HS 28 dan 38) dengan nilai sebesar USD 190 juta, Pakaian jadi (HS 61 dan 62) USD 185 juta, Kendaraan bermotor dan bagiannya (HS 87) USD 176 juta, Mesin listrik (HS 84) USD 172 juta serta Minyak dan lemak nabati (HS 15) USD 170 juta. Bahan kimia (HS 28 dan 38) menunjukkan perbedaan absolut terbesar antara potensi dan ekspor aktual dalam hal nilai, sehingga masih ada ruang untuk merealisasikan ekspor tambahan senilai USD 171 juta. Kendaraan bermotor dan bagiannya (HS 87) memiliki potensi ekspor ruang yang belum direalisasikan sebesar USD 156 juta, Minyak dan lemak nabati (HS 15) USD 141 juta, Besi dan baja serta barang daripadanya (HS 72 dan 73) USD 112 juta, Logam (kecuali besi dan logam mulia) USD 105 juta. Sedangkan potensi ekspor yang belum direalisasikan untuk Pakaian jadi (HS 61, 62 dan 65) sebesar USD 12 juta.

Grafik 3. Potensi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Kanada Menurut Kelompok Produk



Sumber: ITC Export Potential Map (diolah Puska EIPP, 2025)

Ditinjau dari struktur ekspor nonmigas Indonesia ke Kanada, terdapat kesamaan dengan komoditas ekspor Indonesia ke AS. Kesamaan komoditas ekspor Indonesia ke Kanada dan AS terjadi pada beberapa produk seperti Mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (HS 85), Karet dan barang daripadanya (HS 40), Pakaian dan aksesoris pakaian, barang rajutan (HS 61), Pakaian dan aksesoris pakaian, bukan rajutan (HS 62) serta Alas kaki (HS 64). Dengan adanya kesamaan komoditas yang dibutuhkan oleh kedua negara tersebut mengindikasikan terdapat kesamaan karakteristik konsumen antara Kanada dengan AS. Hal ini memungkinkan adanya peralihan ekspor nonmigas beberapa komoditas tersebut ke pasar Kanada. Berdasarkan hasil estimasi ITC (Juni 2025), potensi ekspor beberapa komoditas tersebut mencapai USD 526 juta dengan potensi ekspor yang belum direalisasikan sebesar USD 103,8 juta.

Tantangan Ekspor Indonesia ke Kanada

Meskipun peluang ekspor Indonesia ke Kanada terbuka lebar, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh eksportir Indonesia dalam memasuki pasar Kanada. Pertama, secara geografis, jarak antara Indonesia dan Kanada yang sangat jauh menjadi kendala logistik yang tidak dapat diabaikan. Biaya pengiriman barang lintas samudera meningkat signifikan, khususnya dalam konteks tren inflasi logistik pasca-COVID-19. Menurut UNCTAD (2023), tarif pengangkutan laut untuk rute Asia–Amerika Utara masih termasuk yang tertinggi di dunia. Jarak ini juga memperpanjang waktu pengiriman (*lead time*), mempersulit pelaku usaha yang ingin menembus pasar Kanada dengan kapasitas produksi dan distribusi terbatas.

Kedua, persaingan di pasar Kanada cukup ketat, terutama dari negara-negara yang juga sedang berupaya memanfaatkan peluang yang sama seperti Indonesia. Komoditas asal Indonesia seringkali bersaing di pasar Kanada dengan negara berkembang lain seperti Vietnam, Filipina, dan India. Untuk itu, perlu dilakukan *branding* dan promosi dagang yang gencar di Kanada untuk lebih memperkenalkan komoditas asal Indonesia.

Ketiga, hambatan non-tarif (NTB) berupa standar kualitas dan regulasi, standar teknis, kebersihan, keamanan pangan, dan sertifikasi lingkungan di Kanada yang cukup ketat memerlukan penyesuaian dan peningkatan mutu produk asal Indonesia agar dapat diterima pasar Kanada. Kanada memberlakukan regulasi ketat seperti *Canadian Food Inspection Agency* (CFIA) untuk produk pangan dan agrikultur, *Health Canada* untuk Kosmetik, Farmasi, dan Produk Kimia serta *eco-labelling* dan regulasi emisi untuk produk berbasis Karet, Kayu, dan Nikel.

Strategi Pelaku Usaha dan Pemerintah Indonesia

Untuk memperluas pasar ekspor non-AS, diperlukan beberapa strategi kunci. Pertama, pengoptimalan ICA-CEPA. Sebelum mulai diberlakukannya ICA-CEPA, pelaku usaha dan eksportir Indonesia harus mempersiapkan diri dengan memperbaiki kualitas produk, memenuhi persyaratan teknis dan menggunakan fasilitas liberalisasi tarif. Pemerintah dapat memberikan pelatihan mutu dan promosi komoditas unggulan Indonesia agar siap ekspor ke pasar Kanada.

Kedua, diversifikasi komoditas dan pasar. Pelaku usaha dan eksportir Indonesia disarankan masuk ke ceruk pasar Kanada yang tumbuh (Savitri, 2025). Dengan memanfaatkan ceruk ini, Indonesia dapat mempelas pangsa pasarnya tanpa bersaing langsung dengan produk asal Kanada. Ketiga, promosi dan diplomasi ekonomi yang intensif. Pemerintah, perwakilan perdagangan luar negeri di Kanada (Atase Perdagangan dan *Indonesian Trade Promotion Center/ITPC*) dan pelaku usaha perlu aktif berkolaborasi secara intensif dalam misi dagang dan partisipasi pameran di Kanada guna membangun kehadiran Indonesia di Kanada dalam membantu membangun jaringan bisnis dan mempermudah ekspor komoditas unggulan. Keempat, peningkatan daya saing. Pemerintah perlu memperkuat kemampuan produksi dalam negeri, meningkatkan efisiensi, menekan biaya logistik, dan mendorong hilirisasi guna meningkatkan daya saing. Keempat, peningkatan daya saing. Pemerintah perlu memperkuat kemampuan produksi dalam negeri, meningkatkan efisiensi, menekan biaya logistik, dan mendorong hilirisasi guna meningkatkan daya saing.

Kesimpulan

Kebijakan tarif proteksionisme AS mendorong Indonesia mencari pasar alternatif, dan Kanada menjadi pilihan strategis berkat potensi besar dan perjanjian ICA-CEPA. Nilai perdagangan dan ekspor Indonesia ke Kanada terus tumbuh, dengan potensi ekspor belum tergarap hingga USD 1,5 miliar. Meski ada tantangan seperti biaya logistik tinggi dan standar ketat, peluang tetap terbuka lebar. Diperlukan strategi peningkatan mutu, promosi, dan penguatan daya saing agar Indonesia dapat memaksimalkan pasar ekspor ke Kanada.



NEWSLETTER EKSPOR IMPOR

REDAKSI

Juni 2025

Penanggung Jawab:
Bambang Jaka Setiawan

Redaktur:
Yudi Fadilah

Penyunting/Editor:
Tarman

Sekretariat:
Ayu Wulandani

Penulis:
Yudi Fadilah
Tarman
Sefiani Rayadiani
Fitria Faradila
Fairuz Nur Khairunnisa
Jala Ridwan

Desain dan Tata Letak:
Fairuz Nur Khairunnisa
Jala Ridwan